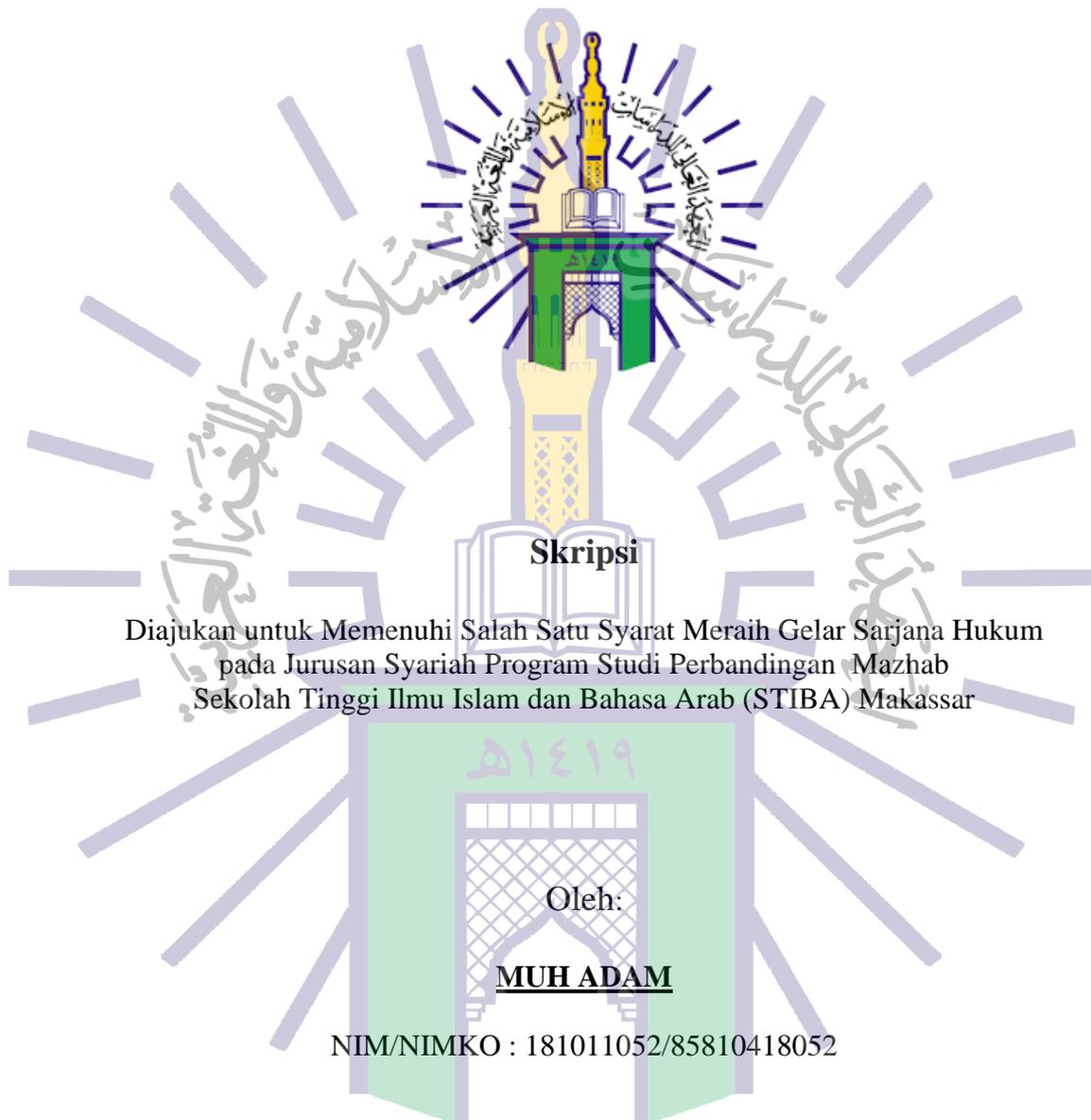


**IMPLIKASI PERBEDAAN QIRAAT PADA HUKUM FIKIH
IBADAH (TAHARAH DAN SALAT)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

Oleh:

MUH ADAM

NIM/NIMKO : 181011052/85810418052

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR**

1444 H. / 2022 M.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH. ADAM
Tempat, Tanggal Lahir : Lemboea 2, 07 Desember 1999
NIM/NIMKO : 181011052/85810418052
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 13 juli 2022

Peneliti,

MUH. ADAM

NIM/NIMKO:181011052/85810418052

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "**Implikasi Perbedaan Qiraat pada Hukum Fikih Ibadah (Taharah dan Salat)**" disusun oleh **Muh Adam** NIM/NIMKO: **181011052/58510418052**, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari kamis, 10 Rabiul Awal 1444 H, bertepatan dengan 06 Oktober 2022 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 12 Rabiul Awal 1444 H
08 Oktober 2022 M

DEWAN PENGUJI

Ketua : Saifullah bin Anshor, Lc., M.H.I.
Sekretaris : Irsyad Rafi, Lc., M.H.
Munaqisy I : Dr. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I.
Munaqisy II : Khaerul Aqbar, S.Pd., M.E.I.
Pembimbing I : Rustam Efendi, Lc., M.,Ag.
Pembimbing I : Sayyid Tashdiq, Lc., M.A.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui Oleh:

Ketua STIBA Makassar,



Akmalad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
NIDN: 2105107505

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt atas izin dan rahmatnya serta kemudahan yang diberikannya kepada peneliti untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan kepada kaum muslimin dan kaum muslimat yang senantiasa istiqomah dalam ketaatan diatas petunjuk Al-Quran dan Al-Sunnah hingga hari kiamat.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Perbandingan Mazhab Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab Makassar. Skripsi ini berjudul “Implikasi Perbedaan Qiraat Pada Hukum Fikih Ibadah (Taharah Dan Salat)”. Peneliti mengharapkan kritik serta saran guna untuk perbaikan-perbaikan tulisan ini yang masih banyak kekurangan-kekurangan di dalamnya. Dan segala sesuatu yang benar itu datangny dari Allah swt. dan adapun kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam penelitian ini berasal dari peneliti sendiri yang masih dalam proses belajar dan masih minimnya ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan, saran dan motivasi, serta doa-doa dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada Yth:

1. Kedua orang tua kami yang senantiasa memberikan doa-doa dan semangat yang terus menerus kepada kami, semoga Allah swt menjaga mereka dan memberikan keistiqomahan dalam segala ketaatan-ketaatan di atas agama Islam ini sampai waktu yang telah Allah swt. tentukan untuk mereka.
2. Ustadz Dr. Ahmad Hanafi Daeng Yunta, Lc., M.A selaku Mudir di mahad STIBA Makassar, terima kasih atas kepemimpinan dan bimbingan serta

ilmu-ilmu yang telah beliau ajarkan kepada kami semua, hingga kami bisa menyelesaikan kuliah kami di mahad tercinta ini.

3. Ustadz Rustam Efendi, Lc., M.Ag. selaku pembimbing I, terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan, arahan, saran, dan kesabaran serta doa-doa beliau hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Ustadz Sayyid Tasdiq Lc.,M.A. selaku pembimbing II, terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan, arahan, saran, dan kesabaran serta doa-doa beliau hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Ustadz Saifullah Anshor Lc, M.H.I selaku Ketua Prodi Perbandingan Mazhab, yang mana beliau telah mendidik, membimbing, mengajarkan dan membagi ilmu-ilmunya kepada kami, semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan beliau dan memudahkan segala urusan-urusan beliau.
6. Seluruh dosen STIBA Makassar yang telah mendidik, membimbing, dan mengajarkan ilmu-ilmunya kepada kami dengan penuh keikhlasan dan kesabaran sejak kami masih berstatus mahasiswa baru hingga saat ini, semoga Allah swt. membalas kebaikan-kebaikan mereka dan memudahkan langkah-langkah mereka dalam ketaatan kepada Allah swt.
7. Seluruh staf STIBA Makassar yang telah bekerja dengan baik, dan melayani serta memudahkan kami dalam menuntut ilmu di STIBA Makassar
8. Semua Mahasiswa STIBA Makassar, khususnya teman-teman satu angkatan kami Program Studi Perbandingan Mazhab Tahun 2018, yang telah membantu, menyemangati, menghargai, dan memberikan arahan dan saran kepada kami, semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan mereka dan mengumpulkan kita kembali di Syurga Allah swt, sebagaimana Allah telah mengumpulkan kita dalam majelis-majelis Ilmu di STIBA Makassar ini.

9. Semua pihak yang telah berpartisipasi dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa kami sebut satu-persatu. Semoga Allah swt, melimpahkan anugrah, rahmat serta ridho-Nya, kepada kita semua sebagai ummat Rasulullah saw, sehingga kita bisa selamat dunia akhirat Insya Allah.

Peneliti berharap semoga penelitian skripsi sederhana ini bisa termasuk dakwah *bil qalam* dan memberikan manfaat serta menjadi ladang ilmu bagi semua pihak terutama peneliti.

Makassar, 13 Juli 2022

Peneliti

MUH. ADAM

NIM/NIMKO : 181011052/85810418052

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TRANSLITERASI..... | ix |
| ABSTRAK..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Pengertian Judul | 4 |
| D. Kajian Pustaka | 7 |
| E. Metodologi Penelitian | 10 |
| F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian | 12 |
| BAB II TINJAUAN UMUM TAHARAH DAN SALAT | |
| A. Konsep Dasar Taharah..... | 13 |
| B. Konsep Dasar salat..... | 14 |
| BAB III TINJAUAN UMUM QIRAAT | |
| A. Sejarah Qiraat..... | 19 |
| B. Aspek-Aspek Perbedaan Qiraat | 45 |
| C. Hukum Beramal Dengan Qiraat <i>Syāzah</i> | 46 |

BAB IV ANALISIS IMPLIKASI PERBEDAAN QIRAAT PADA HUKUM

FIKIH

A. Hubungan Qiraat dengan Ilmu Syariat Lainnya.....48

B. Implikasi Perbedaan Qiraat pada Hukum fikih (Taharah dan Salat) .53

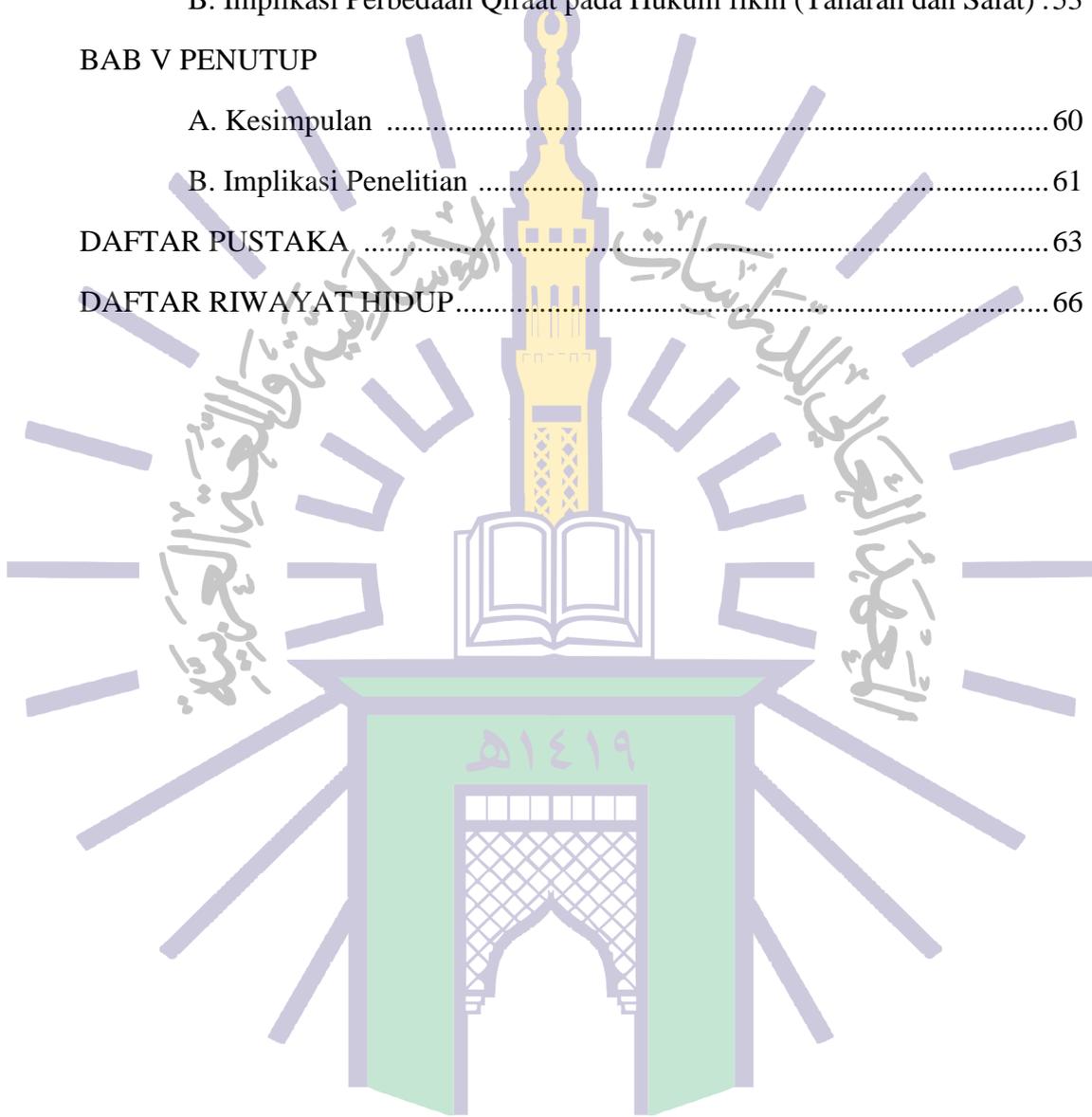
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan60

B. Implikasi Penelitian61

DAFTAR PUSTAKA63

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....66



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi adalah pengalihhurufan dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987.

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:

| | | | |
|--------|--------|-------|-------|
| ا : a | د : D | ض : d | ك : K |
| ب : b | ذ : Z | ط : t | ل : L |
| ت : t | ر : R | ظ : z | م : M |
| ث : s | ز : Z | ع : ‘ | ن : N |
| ج : J | س : S | غ : G | و : W |
| ح : h | ش : Sy | ف : F | ه : H |
| خ : Kh | ص : s | ق : Q | ي : Y |

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَةٌ = *muqaddimah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-madīnah al-munawwarah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

| | | | |
|--------|----|-----------|-----------------|
| fathah | ـَ | ditulis a | contoh قَرَأَ |
| Kasrah | ـِ | ditulis i | contoh رَحِمَ |
| ḍammah | ـُ | ditulis u | contoh كُنْتُبُ |

2. Vocal Rangkap

Vocal Rangkap يَ (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبُ = Zainab كَيْفَ = *kaifa*

Vocal Rangkap وِ (fathah dan waw) ditulis “au”

Contoh : حَوْلُ = *hauḷa* قَوْلُ = *qaula*

3. Vokal panjang

اَ dan آ (fathah) ditulis ā contoh: قَامَ = *qāmā*

إِ (kasrah) ditulis ī contoh: رَحِيمٌ = *rahīm*

أُ (dammah) ditulis ū contoh: عُلُومٌ = *ulūm*

D. Ta Marbūṭah

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh: مَكَّةُ الْمَكْرَمَةُ = Makkah al-Mukarramah

الشَّرْعِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = al-Syar'iah al-Islamiyah

Ta marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = al-ḥukūmatul-islāmiyyah

السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ = al-sunnatul-mutawātirah

E. Hamzah.

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vocal tanpa di dahului oleh tanda apostrof (')

Contoh : يُؤْمِنُ = *īmān*, bukan *'īmān*

إِتِّحَادُ الْأُمَّةِ = *ittiḥād al-ummah*, bukan *'ittiḥād al-'ummah*

F. Lafzu' Jalālah

Lafzu' Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : عَبْدُ اللَّهِ ditulis: 'Abdullāh, bukan Abdu Allāh

جَارُ اللَّهِ ditulis: Jārullāh.

G. Kata Sandang “al-“.

1. Kata sandang “al-“ tetap ditulis “al-“, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariah maupun syamsiah.

contoh: الْأَمَاكِنُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-amākin al-muqaddasah*

السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syar'iyah*

2. Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الْمَاوَرِدُ = al-Māwardī

الْأَزْهَرُ = al-Azhar

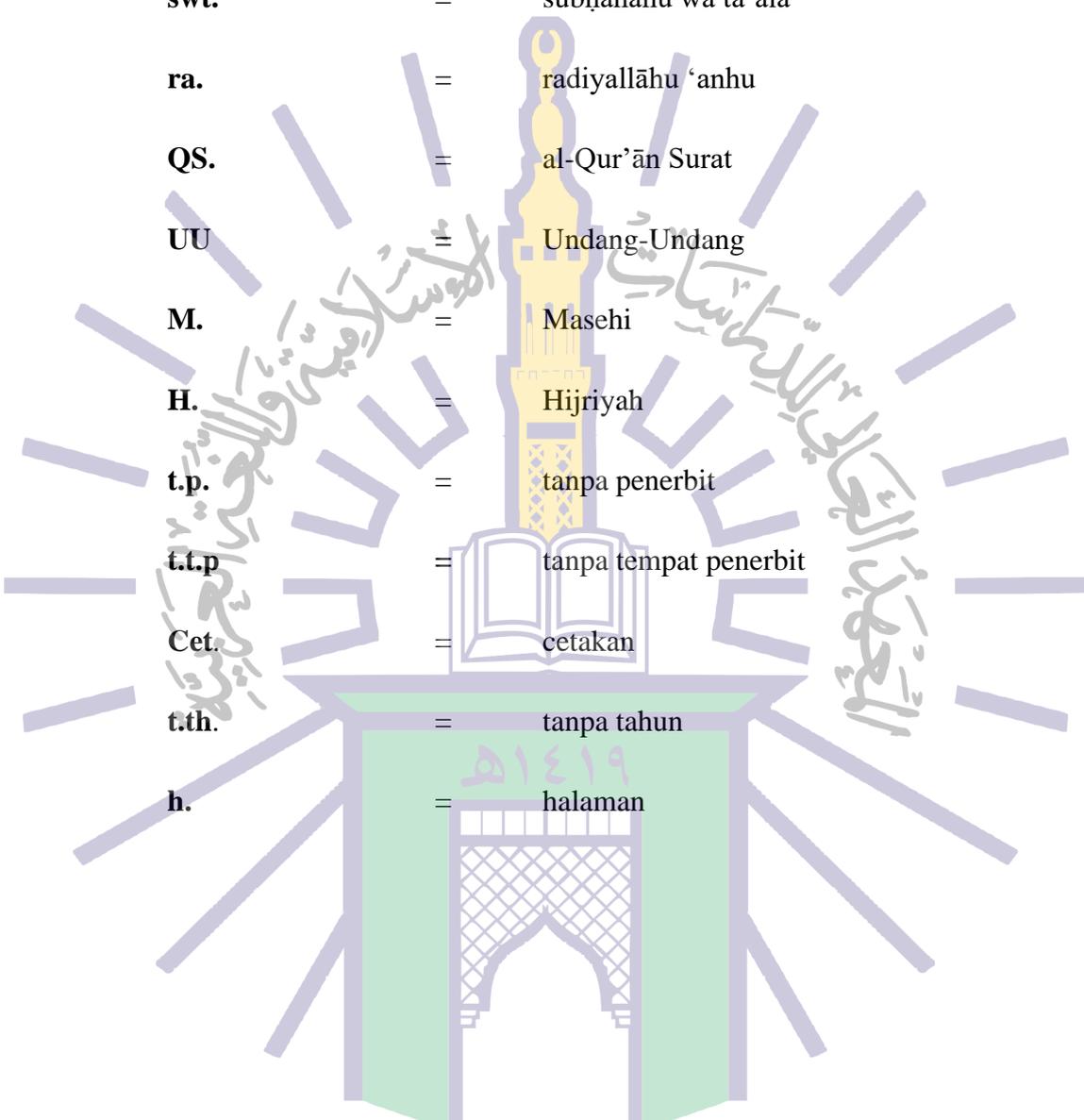
الْمَنْصُورَةُ = al-Manṣūrah

3. Kata sandang “al” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’ān ditulis dengan huruf kapital.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu

Saya membaca Al-Qur’ān al-Karīm

Singkatan:



| | | |
|--------------|---|------------------------------|
| Saw. | = | ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam |
| swt. | = | subḥānahu wa ta’ālā |
| ra. | = | radiyallāhu ‘anhu |
| QS. | = | al-Qur’ān Surat |
| UU | = | Undang-Undang |
| M. | = | Masehi |
| H. | = | Hijriyah |
| t.p. | = | tanpa penerbit |
| t.t.p | = | tanpa tempat penerbit |
| Cet. | = | cetakan |
| t.th. | = | tanpa tahun |
| h. | = | halaman |

ABSTRAK

Nama penyusun : MUH. ADAM
NIM/NIMKO : 181011052/58510418052
Judul Skripsi : IMPLIKASI PERBEDAAN QIRAAT PADA HUKUM
:FIKIH IBADAH (Taharah Dan Salat)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menelusuri “Implikasi Perbedaan Qiraat Pada Hukum Fikih Ibadah (Taharah dan Salat).” Permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, bagaimana hubungan qiraat dengan ilmu syariat lainnya. *Kedua*, bagaimana implikasi perbedaan qiraat pada hukum fikih ibadah (taharah dan salat).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*). Data primer dan sekundernya menggunakan Pendekatan linguistik atau riwayat. Yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu dengan mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen, berupa kitab-kitab, jurnal, majalah, arsip dan segala yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketika data-data yang diinginkan telah terkumpul, maka akan dianalisis dengan teknik kualitatif dan analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari pembahasan tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, Ilmu qiraat adalah ilmu yang memiliki kedudukan yang tinggi serta memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya, qiraat merupakan sumber seluruh ilmu bahasa secara umum, Dan ilmu syariat secara khusus. Qiraat dibutuhkan oleh seorang Qori, *mufassir*, *Muhaddis*, fikih, *lugah* dan lain-lainnya. *Kedua*, implikasi yang dihasilkan pada perbedaan qiraat pada hukum fikih ibadah (taharah dan salat) adalah berimplikasi pada perbedaan hasil ijtihad Ulama.

Adapun implikasi penelitian sebagai berikut: *pertama*, dapat membuka wawasan kita dalam memahami implikasi perbedaan hukum fikih ibadah (taharah dan salat), dan juga ikut serta dalam mensosialisasikan keragaman qiraat yang masih sangat jarang diketahui oleh umat pada umumnya. *Kedua*, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmu pengetahuan khususnya pada implikasi perbedaan qiraat pada hukum fikih ibadah (taharah dan salat). *Ketiga*, Adanya keterbukaan dalam hal perbedaan qiraat Al-Qur’an yang berpengaruh pada ijtihad hukum yang di hasilkan, bukan sebagai upaya untuk menimbulkan kebingungan di kalangan umat melaingkan sebagai sebuah proses membangun kearifan dalam melihat perbedaan yang ada.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika Allah swt. menciptakan makhluk-Nya, terutama manusia, masing-masing mereka dibekali syariat serta pegangan hidup untuk dijadikan dasar atau pijakan dalam beraktifitas sehari-hari, dan bagi umat Rasulullah saw. dasar dan tempat pijakannya adalah Al-Qur'an.¹

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang mengandung pesan sosial dan spirit keragaman, Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan penyempurna dari kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah swt. sebelumnya, dan juga sebagai petunjuk bagi manusia yang terlahir ke dunia tanpa dibekali ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan referensi dan sumber inspirasi utama bagi umat Islam yang tidak akan kering dan tidak akan ada habisnya sampai akhir zaman.²

Sebagaimana yang dimaklumi bahwa Al-Qur'an diturunkan di tanah Arab, dan bangsanya sejak dahulu memiliki dialek yang beraneka ragam dari masing-masing kabilahnya, baik dalam bentuk intonasi, bunyi atau hurufnya.³ Munculnya perbedaan dialek tersebut juga didasari oleh profesi orang-orang Quraisy yang secara umum berprofesi sebagai pedagang, sehingga mereka banyak berdialog dengan warga yang melakukan ibadah Haji, dan secara tidak langsung orang-orang Quraisy terpengaruh oleh sebagian dialek dan bahasa dari pendatang di Quraisy.⁴

¹Sasa Sunarsa, "Qiraat Al-Qur'an dalam Sekilas Pandangan Ekonomi Islam" *Conomica V*, no. 2, Oktober (2014): h. 53.

²St. Aisyah, "Qiraat Al-Qur'an (Kajian Deskriptif Terhadap Qiraat Hamzah Riwayat Khalaf)", *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2012), h. 1.

³Sasa Sunarsa, "Qiraat Al-Qur'an dalam Sekilas Pandangan Ekonomi Islam", h. 53.

⁴Ratnah Umar, "Qiraat Al-Qur'an (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qiraat)" *Jurnal al-Asas III*, no. 2 Oktober (2019): h. 35.

Dengan adanya perbedaan dialek tersebut berdampak pada munculnya perbedaan bacaan (qiraat) dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat dipahami diantara sebab Allah swt. menurunkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Quraisy atau bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh orang Arab yaitu bertujuan untuk mempermudah dalam memahaminya,⁵ Allah swt. berfirman dalam Q.S. Yusuf/12: 2.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ .

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.⁶

Secara garis besar, ilmu qiraat dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari cara melafalkan lafaz-lafaz Al-Qur'an dan perbedaannya yang disandarkan pada perawi yang mentransmisikannya.⁷

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pada masa Rasulullah saw. bahkan sampai pada masa abad pertama hijriah, tulisan Arab hanya terdiri dari huruf hijaiyah tanpa dilengkapi titik maupun baris. Model tulisan seperti ini sama sekali tidak menimbulkan masalah di kalangan bangsa Arab, karena mereka adalah orang-orang Arab asli yang sangat paham dengan tata bahasa dan bentuk tulisan mereka sendiri. Model tulisan huruf hijaiyah tanpa titik dan harakat kemungkinan satu kata dalam bahasa Arab dibaca dalam berbagai macam qiraat.⁸

⁵Ratnah Umar, "Qiraat Al-Qur'an (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qiraat)", h. 35-36.

⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Huffaz Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemah dan Tajwid Warna* (Bandung: Cordova, 2017), h.235.

⁷Abdu al-Rahmān bin Ismā'il bin Ibrāhīm, Ibrāz al - Ma'ānī min Ĥirz al - Amānīfi Qirāat al - Sab'li al - Imām al -Syātibī, (Mesir: Maktabah Mustafā al-Bābī al-Ĥalabī wa Aulāduhu,t.th), 12.

⁸Siti Aishah Bt Abdul Aziz, Penerapan Pembacaan Al-Qur'an dengan Qiraat 'Asyarah (Studi Kajian Mahasiswa Institut Al-Qur'an Darul Aman di Kedah - Malaysia), th.

Perbedaan-perbedaan bacaan (qiraat) itu sendiri membawa kepada perbedaan dalam melafalkan Al-Qur'an. Perbedaan tersebut tidak dapat dihindari, karena Nabi sendiri telah membenarkan adanya perbedaan qiraat Al-Qur'an. Bahkan Nabi sendiri yang meminta keringanan dari Allah swt. agar meringankan cara membaca Al-Qur'an lalu turunlah hadis *al-Ahruf al-sab'ah* yang terkenal itu.⁹

Perbedaan qiraat selain ketetapan yang ditetapkan oleh Allah swt. juga merupakan salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur'an yang Allah swt. tunjukkan kepada seluruh manusia agar mereka beriman kepada Al-Qur'an.

Dari aspek korelasinya dengan ilmu islam lainnya, ilmu qiraat saling berkaitan antara satu sama lain diantaranya adalah ilmu tafsir, *lughah* dan fikih. Misalnya di dalam bidang tafsir, kalau kita memperhatikan sebagian kitab-kitab tafsir yang membahas fikih seperti kitab *Jamī Li Ahkām Al-Qur'an* karangan Imam al-Qurtubi, *Ahkām Al-Qur'an* karangan al-'Arabi, *Ahkām Al-Qur'an* karangan al-Jasās, *Zād al-Muyassir* karangan Imam al-Jauzi, *Rūh al-Ma'āni* Imam Alūsi, tafsir *Bagāwi* oleh Imam Bagāwi, tafsir *al-Rāzī* karangan Imam al-Fakhr al-Rāzī dan lainnya. kebanyakan karya-karya ilmiah ini mereka menerapkan perbedaan qiraat dalam menjelaskan teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum fikih kemudian menukil pendapat-pendapat para fuqaha. Sehingga ini menunjukkan bahwa ilmu qiraat berperan penting dalam menguraikan permasalahan fikih yang ada di dalam Al-Qur'an.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas, inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul Bagaimana implikasi perbedaan qiraat pada hukum fikih ibadah (taharah dan salat).

⁹Misnawati, "Qiraat Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum", *jurnal Mudarrisuna* 4, no. 1 Januari-Juni (2014): h. 79.

¹⁰Mohd A'tarhim bin Mohd Razali, "Qiraat Mutawatir dan Kesanya kepada Hukum Fikih (Kajian Pengetahuan dan Pendedahan dalam Kalangan Ilmu Islam di Terengganu)" *Tesis*, (kuala lumpur: Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya, 2016), h. 33.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan qiraat dengan ilmu syariat lainnya?
2. Bagaimana implikasi perbedaan qiraat pada hukum fikih ibadah (taharah dan salat)?

C. Pengertian Judul

Untuk mendapatkan kejelasan yang diinginkan bersama, dan menghindari kesalahan yang tidak diinginkan, serta perbedaan interpretasi yang biasa terjadi dari penelitian yang berjudul “Implikasi Perbedaan Qiraat pada Hukum Fikih Ibadah (Taharah Dan Salat)”, terlebih dahulu peneliti akan memberikan pengertian dan penjelasan yang dianggap penting, terhadap himpunan kata yang berkaitan dengan judul di atas, sebagai berikut:

1. Implikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.¹¹ Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengaplikasikan yaitu berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal.

Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti. Persamaan kata implikasi tersebut biasanya lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena kata implikasi lebih

¹¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (KBBI). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implikasi> (09 Desember 2021)

umum atau cocok digunakan dalam konteks percakapan bahasa ilmiah dan penelitian.¹²

2. Qiraat

القراءة ¹³قرأ يقرأ قراة و قرآنا dari قراءة *jamak mufrad* dari *قراة* yang bermakna mengumpulkan atau menghubungkan satu sama lain.¹⁴

3. Hukum Fikih

Hukum adalah aturan, ketetapan atau ketentuan untuk mengatur tindakan manusia dalam bermasyarakat. Adapun pengertian fikih secara etimologi (bahasa) adalah faham, sedangkan menurut terminologi adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum *syar’i* yang dihasilkan dari ijtihad¹⁵.

4. Taharah

Secara bahasa membersihkan dan menghilangkan kotoran-kotoran, baik dari perkara kasat mata, seperti benda-benda najis, maupun yang sifatnya batin, seperti penyakit-penyakit hati. Sedangkan menurut syarak taharah adalah melakukan apa-apa yang mana bolehnya menjalankan sesuatu tergantung dari pekerjaan tersebut meskipun dalam beberapa sisi saja, atau melakukan sekadar untuk mendapatkan pahala.¹⁶

¹²Beti Hardiyanti, ” Implikasi Qari Pemegang Sanad Qira’at Terhadap Pengajaran Al-Qur’an di Ma’had Aly Pondok Qur’an Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung”, *Skripsi* (Bandung : Fak Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2018), h. 10-11.

¹³Badru al-Dīn al-Zarqasyī, *Burhā Fī ‘Ulūmi Al-Qur’ān*, (Taḥqīq Muḥammad Abu Al-Faḍl), Juz 1 (Cet. III; Dāru al-Fikr, 1400 H), h. 318.

¹⁴Abu Al-Ḥasan Aḥmad bin Fāris, *Mu’jam Maqāyīs al-Luqah*, Juz III (Dāru al-Kutub al-‘Alamiyyah), h. 79.

¹⁵Abdul Hamid Hakim, *Ushul Fikih, Mabādi Awwaliyyah Fī Ushul al-Fikih Wa al-Qawā’id al-Fiqhiyyah*, trj. Sukana dan Khairudin, *Ushul Fikih : Mabādi Awwaliyyah* [t.t], h. 2.9

¹⁶Sāmī bin Muḥammad Bāsyakīl, *Ikmalū al-Tadrīs bi al-t’alīq ‘alā al-Yāqūt al-Nafīs fī Maḏhab Ibnu Idrīs* (Cet, I; yaman: Dār Madārij al-‘Ulūm, 1443 H/2021 M), h. 35.

5. Salat

Salat secara bahasa, berasal dari kata bahasa Arab yaitu الدعاء yang berarti doa. Sedangkan menurut istilah salat adalah perkataan dan perbuatan khusus yang dibuka dengan Takbir dan ditutup dengan salam.¹⁷

D. Kajian Pustaka

1. Referensi Penelitian

a. *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an Wa al-Mubayyin Limā Taḍammanah Min al-Sunnah Wa Āyī al-Furqan*

Kitab tafsir ini dikenal dengan tafsir al-Qurtubi yang dinisbatkan kepada pengarangnya yaitu Abu Abdillāh Muhammad ibn Ahmad Abu Bakr ibn al-Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurtubi. Karya imam al-Qurtubi merupakan salah satu kitab tafsir yang fenomenal, karena merupakan kitab tafsir yang paling lengkap dalam membahas fikih di eranya. Kitab tafsir ini mencakup berbagai mazhab fikih walaupun perhatiannya terhadap aspek qiraat, *i'rab*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu nahwu dan *balaghah*, yang berkaitan dengan *nasikh-mansukh* juga sangat diperhatikan. Namun pembahasan tafsir al-Qurtubi yang berkaitan dengan penelitian kami adalah pembahasan menafsirkan Al-Qur'an dengan mencantumkan perbedaan qiraat dan hukum fikih yang ditulis di dalam tafsir beliau.

b. *Shoffahāt Fī 'Ulūmi al-Qiraāt*

Thohir Abdul Qayyum bin Abdul Ghafur as-Sindi dalam kitabnya *Shoffahāt Fī 'Ulūmi al-Qiraāt* yang secara umum membahas tentang ilmu yang berkaitan dengan qiraat. Diantaranya beliau menjelaskan tentang pengertian qiraat secara

¹⁷ Muṣṭafa al-Ḥin, dkk., *al-Fiqhu al-Manhajī 'alā Mazhabī al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 1 (Cet, 4; Damasyqi: Dār al-Qalam Li al-Ṭabā'ati wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1992 M/1413 H), h. 98.

bahasa dan istilah, pembagian qiraat, rukun qiraat shahih, dan biografi imam-imam qiraat. Pembahasan di dalam kitab ini memiliki beberapa materi yang akan peneliti bahas di dalam penelitiannya.

b. *Al-Qiraāt al-Qurānīyah Wa Āsaruhā Fī Ikhtilāfi al-Ahkāmi al-Fiqhiyyah*

Pengarang kitab ini adalah Khaīr al-Din Saīb, merupakan kitab yang membahas persoalan qiraat secara umum, diantaranya adalah pengertian qiraat, qiraat mutawatir dan *syadz*, dan persoalan yang berkaitan dengan qiraat Al-Qur'an dalam perbedaan hukum fikih. Korelasi penelitian dan kitab terletak pada pembahasan ragam qiraat dan perbedaan istinbat hukum fikih.

c. *Āsar al-Qiraāt al-Mutawātirah Wa al-Syāzah Fī Istīnbāt al-Ahkām al-Fiqhiyyah*

Kitab yang ditulis oleh mahā muhammad ṣālih mahdī, membahas tentang qiraat baik dalam hal sejarah, jumlah qiraat, faedah qiraat, dan menampilkan gambaran ayat-ayat yang memiliki perbedaan qiraat dari berbagai permasalahan ijthihad hukum yang di keluarkan oleh Ulama-Ulama fikih. Hubungan penelitian ini dengan kitab terletak pada sejarah qiraat dan ayat-ayat yang memiliki ragam qiraat dan hukum fikih.

2. Penelitian Terdahulu

a. Implikasi Ragam Qiraat terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Ahkām (telaah *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr Karya Ibn 'Āsyūr* pada Surah al-Baqarah sampai al-Māidah) Dalam tesis Lana Najjah, beliau mengumpulkan ayat-ayat ahkām yang terdapat perbedaan qiraat di dalam tafsir *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, kemudian meneliti lafal qiraat yang disandarkan pada kaidah-kaidah qiraat yang ada.¹⁸

¹⁸Lana Najjah, “Implikasi Ragam Qiraat terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Ahkām (telaah Tafsir at-Tahrīr wa at-Tanwīr Karya Ibn 'Āsyūr pada Surah al-Baqarah sampai al-Māidah)” *Tesis*, (Jakarta: Konsentrasi Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis Studi Agama Islam Program Pascasarjana Magister (S2) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2015), h. VI.

Berdasarkan kesimpulan bahwa perbedaan ayat yang ditafsirkan sebagian tidak berimplikasi dan sebagian berimplikasi terhadap perbedaan makna maupun penafsiran, dan produk hukum ijtihad yang hasilnya berbeda.¹⁹ Perbedaan tesis dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yakni referensi yang diambil dan juga tesis ini terfokus pada surah al-Bāqarah sampai al-Māidah, sedangkan penelitian ini hanya pada ayat yang berkaitan taharah dan salat.

- b. Implikasi Qiraat *Sab'ah* terhadap Penafsiran ath-Thabari dalam Tafsir *Jami' al-Bayan wa an-Ta'wil ay al-Qur'an* (Studi Analisis terhadap Ayat-Ayat Kisah dalam Al-Qur'an), Dalam skripsi Nur Evi Liasari, menyatakan bahwa dalam penafsiran ath-Thabari terhadap bacaan qiraat *Sab'ah* yang berkaitan dengan tujuh ayat kisah dalam surah al-Baqarah sebagian berimplikasi terhadap penafsirannya dan sebagian tidak berimplikasi, perbedaan qiraat ada yang berpengaruh terhadap makna ayat dan ada yang tidak berpengaruh terhadap makna suatu lafal, sehingga perbedaan tersebut saling mendukung dan memperjelas makna.²⁰ Penelitian skripsi Nur Evi Liasari hanya dibatasi dengan qiraat *sab'ah* dan yang menjadi objek kajiannya adalah tafsir *Jami' al-Bayan wa an-Ta'wil ay al-Qur'an* yang berfokus pada ayat-ayat kisah pada surah al-Baqarah, sedangkan penelitian ini akan membahas qiraat secara umum pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum fikih ibadah.
- c. Skripsi Asna Fitriya Ningsih yang berjudul *Qira'at Mutawatir dan Pengaruhnya dalam Tafsir Al-Qurtubi (Studi Analisis Surah al-Baqarah Ayat 184, 222, 233, Surah an-Nisa 19,43,dan Surah al-Māidah Ayat 6)*, Kesimpulan skripsi di atas

¹⁹Lana Najiah, “Implikasi Ragam Qiraat terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Ahkām (telaah Tafsir at-Tahrīr wa at-Tanwīr Karya Ibn ‘Āsyūr pada Surah al-Baqarah sampai al-Māidah)” *Tesis*, h. 153.

²⁰Nur Evi Liasari, “Implikasi Qiraat *Sab'ah* terhadap Penafsiran ath-Thabari dalam Tafsir *Jami' al-Bayan 'An-Ta'wil ay Al-Qur'an* (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Kisah dalam Surah al-Baqarah)” *Skripsi*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir Fak Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2020), h. 111.

bahwa, perbedaan ragam qiraat sebagian berpengaruh dan sebagian tidak berpengaruh pada penafsiran al-Qurtubi, di lain waktu kadang al-Qurtubi juga mendukung kedua qiraat dan terkadang beliau juga mendukung salah satu qiraat. qiraat yang dipaparkan atau di angkat di dalam kitab tafsir al-Qurtubi tidak hanya qiraat mutawatir tetapi juga menyebutkan qiraat *syadz*²¹, Asna Fitriya Ningsih mengkhususkan pada surah al-Baqarah sampai al-Māidah dan hanya menekankan pada qiraat *sab'ah* sedangkan peneliti hanya berfokus pada ayat-ayat yang berkaitan taharah dan salat.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah salah satu upaya yang ditempuh oleh seorang peneliti melalui prosedur dan kaidah-kaidah dalam penelitian²². Adapun penelitian bisa berupa metode kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu, untuk menghasilkan data yang objektif dan akurat, peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Seluruh data yang digali

²¹Asna Fitriya Ningsih, “Qiraat Mutawatir dan Pengaruhnya dalam Tafsir al-Qurtubi (Studi Analisa Surah al-Baqarah ayat 184, 222, 233, Surah an- Nisa 19, 43, dan Surah al-Māidah ayat 6)” *Skripsi*, (Jakarta: Fak Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Ilmu Qur’an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), 2018), h. 112.

²²Moch. Qomari, “Qiraat dalam Kitab Tafsir (Studi Qiraat pada Ayat-Ayat Teologis dalam Kitab Tafsir Al-Kasasyāf Karya Imam Al-Zamakhsyārī dan Kitab Tafsir Mafāti Al-Ghāib Karya Imam Fakhru al-Dīn al-Razī)” *Skripsi*, (Jakarta: Fak Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019), h. 9.

kemudian dianalisa, yang bersumber dari buku-buku atau tulisan yang terdapat di media baik cetak maupun elektronik.²³

2. Pendekatan Penelitian data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik. Pendekatan bahasa ini adalah suatu pendekatan yang cenderung mengandalkan periwayatan atau kebahasaan. Dalam pendekatan ini, di tekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an, memaparkan ketelitian redaksi ayat terhadap pesan-pesannya, mengikat penafsirannya dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasi terjerumus dalam subjektivitas berlebihan. Pendekatan ini berupaya menguraikan sebuah susunan kalimat dalam suatu ayat sehingga mencapai hasil yang diinginkan

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen, berupa kitab-kitab, jurnal, majalah, arsip dan segala yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun sumber data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

- a. sumber data primer, yaitu hasil yang diperoleh melalui sumber kitab-kitab yang berkaitan tentang Implikasi perbedaan qiraat pada hukum fikih ibadah(taharah dan salat).
- b. sumber data sekunder, yaitu bahan yang memberikan penjelasan pada data primer, adapun sumber data sekunder yaitu buku-buku, artikel ilmiah, skripsi dan literatur lainnya yang berkaitan dengan perbedaan qiraat pada hukum fikih ibadah(taharah dan salat).

²³Roni Susanto, "Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pancasila" *Skripsi*, (Lampung: Fak. Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 13.

4. Teknik Pengolahan Data

Untuk pengolahan data, peneliti menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu mengelolah data melalui buku, artikel ilmiah serta literatur lainnya yang berhubungan dengan implikasi perbedaan qiraat pada hukum fikih ibadah (taharah dan salat), dengan cara menguraikan bagian-bagiannya dan menelaah isi serta mengartikan kata atau informasi yang disampaikan.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikaji selanjutnya dianalisis. Untuk itu analisis data dilakukan dengan menguraikannya dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis dan efektif sehingga mempermudah pemahaman hasil analisis. Dalam penelitian penelitian ini yang menjadi bidang kajiannya adalah kitab-kitab qiraat dan fikih. Metode ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dan bahan dari kedua sumber kemudian dianalisis untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

F. Tujuan Dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Menjelaskan hubungan qiraat dengan ilmu syariat lainnya
- b. Menjelaskan implikasi perbedaan qiraat pada hukum fikih ibadah (taharah dan salat).

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengambil peran besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang qiraat

Al-Qur'an dan hukum fikih, serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi para intelektual dalam hal peningkatan khazanah pengetahuan dan sebagainya.

- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau rujukan untuk penelitian selanjutnya, mengenai qiraat, terkhusus pada implikasi perbedaan qiraat pada hukum fikih ibadah (taharah dan salat).

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai kajian ilmiah, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat terkhusus bagi masyarakat yang ingin mendalami ilmu qiraat Al-Qur'an dan hukum fikih.
- 2) Masyarakat dapat lebih mengetahui tentang implikasi perbedaan qiraat pada hukum fikih ibadah (taharah dan salat)



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG IBADAH TAHARAH DAN SALAT

A. Konsep Dasar Taharah

1. Pengertian Taharah

Secara bahasa membersihkan dan menghilangkan kotoran-kotoran, baik dari perkara kasat mata, seperti benda-benda najis, maupun yang sifatnya batin, seperti penyakit-penyakit hati. Sedangkan menurut syarak taharah adalah melakukan apa-apa yang mana bolehnya menjalankan sesuatu tergantung dari pekerjaan tersebut meskipun dalam beberapa sisi saja, atau melakukan sekadar untuk mendapatkan pahala.¹

a. Wasilah-wasilah taharah dan tujuan-tujuannya

Taharah mempunyai empat wasilah (alat untuk bersuci) dan empat tujuan:²

- a. Air
- b. Debu
- c. Penyamak
- d. Batu untuk istinjah

Bersuci dapat dilakukan dengan

- a. Air, yaitu air mutlak
- b. Debu, yaitu murni bukan bekas bersuci.
- c. *Dabighi* (untuk menyamak kulit bangkai) jika memiliki sepah sehingga bisa menghilangkan bekas-bekas lemak dan urat-uratnya (hal-hal yang membuat kulit tersebut busuk) seperti daun dan kotoran burung.

¹Sāmī bin Muḥammad Bāsyakīl, *Ikmālu al-Tadrīs bi al-t'aliq 'alā al-Yāqūt al-Nafīs fī Maḏhab Ibnu Idrīs* (Cet, I; yaman: Dār Madārij al-'Ulūm, 1443 H/2021 M), h. 35.

²Sāmī bin Muḥammad Bāsyakīl, *Ikmālu al-Tadrīs bi al-t'aliq 'alā al-Yāqūt al-Nafīs fī Maḏhab Ibnu Idrīs* (Cet, I; yaman: Dār Madārij al-'Ulūm, 1443 H/2021 M), h. 36-42.

- d. Batu untuk beristinjah, jika dia suci dapat membersihkan najis, bukan barang mulia

Adapun wadah dan ijtihad hanyalah prasarana. Ijtihad adalah upayah untuk mencapai maksud. Adapun tujuannya taharah yaitu, wudu, mandi, tayamum, dan menghilangkan najis.

B. Konsep Dasar Ibadah Salat

1. Pengertian Ibadah Salat

Pengertian salat terbagi menjadi dua yaitu, *Pertama*, Pengertian secara etimologi atau bahasa dan *kedua*, secara terminologi atau istilah.

a. Pengertian Etimologi

Salat secara bahasa berarti doa, sebagaimana Firman Allah swt dalam Q.S al Taubah/9: 103.

حُذِّمْنَ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah maha mendengar, maha mendengar.³

arti dari kalimat “وَصَلَّ عَلَيْهِمْ” adalah berdoalah untuk mereka, dan Rasulullah saw juga bersabda di dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا، فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا، فَلْيُطْعَمْ» (رواه مسلم)⁴

Artinya:

Dari Abū Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Apabila kalian diundang maka hendaklah kalian memenuhinya, apabila kalian berpuasa maka hendaklah kalian berdoalah, dan apabila kalian berbuka maka bersegerahlah”. (H.R. Muslim).

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Huffaz Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemah dan Tajwid Warna* (Bandung: Cordova, 2017), h. 203.

⁴Muslim bin al-Ḥajjaj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naqli al-A'dil a'n al-A'dil ilā Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wa sallam*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt, Dār Iḥyāi al-Turās al-A'rabī, t.th.), no. hadis. 1431. h. 1054.

Makna dari kata “فَيَصِلُ” yaitu mendoakan orang yang memberi buka puasa.

Adapun makna salat di dalam firman Allah swt d dalam Q.S. al-Aḥzab/33: 43.

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Terjemahnya:

Dia-lah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohankan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.⁵

Makna salat disini yaitu rahmat Allah swt, doa serta permohonan ampun para malaikat untuk kita. Rasulullah saw juga bersabda:

" صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ " (رواه الترمذي)⁶

Artinya:

Para Malaikat bersalawat kepadanya. (H.R. Tirmidzi).

Terkadang kata salat datang dengan makna pujian sebagaimana firman Allah swt di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 157.

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dna mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.⁷

Makna dari ayat ini yaitu pujian baik dari Allah swt kepada hambanya.

b. Pengertian Terminologi

Pengertian salat secara istilah sebagaimana ulama fikih memberikan pengertian, salat yaitu, perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam, diikuti dengan niat dan syarat-syarat yang khusus.⁸ Salat

⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Huffaz Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemah dan Tajwid Warna*, h. 423.

⁶Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Ḍāḥāk al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi* (Cet, II; Mesir: Syarikatu Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Bab al-Halab, 1395 H/1975 M), no. hadis.784 h. 144.

⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Huffaz Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemah dan Tajwid Warna*, h. 24.

⁸Syamsu al-Dīn Abū A'bdillah Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abdurrahman, *Muwāḥab al-Jalīl fī Syarḥi Mukhtaṣar Kholīl*, (Cet. III, t.t, Dār al-Fikr, 1992-1412 M), h. 377.

adalah salah satu bentuk penghambaan seorang hamba kepada Allah Swt dengan niat mendekatkan diri kepada-Nya, di dalamnya terdiri dari perkataan berupa dzikir, dan doa-doa khusus serta gerakan-gerakan khusus dengan syarat tertentu yang diajarkan dan dicontohkan oleh nabi Muhammad saw dan dilakukan dengan ikhlas semata hanya kepada Allah swt.

2. Tujuan Ibadah Salat

Salat merupakan ibadah yang paling dicintai oleh Allah Swt karena, ibadah salat adalah aktifitas ibadah yang dapat mendekatkan seorang hamba dengan penciptanya, dan bentuk manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah Swt. Diantar pentingnya salat dalam kehidupan adalah sebagai berikut:

- a. Salat menjadi benteng yang menjaga kita dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini sebagaimana firman Allah swt di dalam Q.S. al-Ankabut/29: 45.

اِنَّ مَا اَوْحٰى اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللّٰهِ اَكْبَرُ
وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Terjemahnya:

Bacalah kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹

- b. Salat sebagai pengingat kita kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah Swt di dalam Q.S. Taha/20: 14.

اِنِّىۤ اَنَا اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنَا فَاعْبُدْنِىۤ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِىۤ

Terjemahnya:

Sungguh, Aku ini Allah, tiadak ad tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingatku.¹⁰

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Huffaz Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemah dan Tajwid Warna*, h. 401.

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Huffaz Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemah dan Tajwid Warna*, h. 313.

- c. Salat merupakan pembeda dan pembatas antara orang muslim dan kafir. sebagaimana Rasulullah saw dalam sebuah hadis menegaskan hal tersebut.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ»¹¹ رواه الترمذي.

Artinya:

Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dia berkata: telah berkata Rasulullah saw “Perjanjian yang mengikat antara kami dan mereka adalah salat, maka barang siapa yang meninggalkan salat sungguh ia telah kafir”. (H.R. Tirmidzi).

3. Perintah Menunaikan Ibadah Salat

Salat merupakan perkara wajib bagi setiap muslim yang mukallaf dan rukun islam yang kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Salat merupakan ibadah yang paling mulia setelah seseorang mengucapkan kalimat la ilaha illallah karena, perintah salat di berikan kepada nabi Muhammad saw secara langsung ketika naik ke langit dunia yang dikenal dengan peristiwa Isra Mi'raj . Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah saw untuk mengajak keluarganya mendirikan salat sebagaimana firman Allah swt di dalam Q.S. Taha/20: 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Terjemahnya:

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-Lah yang Memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di Akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.¹²

Firman Allah swt di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

¹¹Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa bin Dāḥāk al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Juz 5 (Cet, II; Mesir: Syarikatu Maktabah wa Matba’ah Mustafa al-Bab al-Halab, 1395 H/1975 M), no. hadis. 2621. h. 13.

¹²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Huffaz Al-Qur’an Hafalan Mudah Terjemah dan Tajwid Warna*, h. 321.

Terjemahnya:

Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa wajib bagi umat muslim yang mukallaf untuk mendirikan salat di dalam kehidupannya. Rasulullah Saw juga di dalam hadisinya menegaskan tentang pentingnya mengerjakan salat:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ» (رواه البخاري)¹³

Terjemahnya:

Dari Ibnu ‘Umar r.a., Sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda, “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, jika mereka telah memenuhi hal tersebut, maka darah dan harta mereka akan dilindungi, kecuali dengan hak islam dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah”. (H.R. Bukhari).

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah saw. Diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengikrarkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat dan menunaikan zakat. Ibnu Rajab menjelaskan hadis ini bahwa, dua kalimat Syahadat, mendirikan salat, menunaikan zakat membuat pelakunya akan di lindungi darah dan hartanya di dunia, kecuali hal-hal yang membuat darahnya menjadi halal, dan maksud dari perhitungan diserahkan kepada Allah swt. bahwa, jika Ia benar dan jujur dengan perbuatannya tersebut maka Allah swt. akan memasukkannya ke dalam surga, dan jika ia berdusta dengan perbuatannya tersebut, maka ia masuk dalam kategori orang munafik yang akan di masukkan ke dalam neraka yang paling berat siksaannya.”¹⁴

¹³Muhammad bin ‘Ismail Abu ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fi, *Sahīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. I; al-Najah: Dār Ṭūk al-Najah, 1422 H/2002 M), no hadis. 25. h. 14.

¹⁴Zainu al-Dīn ‘Abdu al-Raḥman bin Aḥmad bin Rajab bin al-Ḥasan al-Ḥanbalī, *Jāmī’ al-Ulūm wa al-Ḥukm fī Syarḥ Khomsīn Ḥadīsan min Jawāmī’ al-Kalam*, (Cet. II; t.t: Dār al-Islām, 1424 H/2004 M), h.248.

BAB III

TINJAUAN UMUM QIRAAT

A. Sejarah Qiraat

1. Asal Usul Qiraat

a. Qiraat pada Masa Nabi Muhammad saw

Pada awal permulaan turunnya, Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Quraisy. Sehingga menyebabkan kabilah lain susah untuk melafalkan dari pada dialeknya sendiri. Sehingga Rasulullah saw. meminta kemudahan pada Allah swt. agar meringankan umatnya dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian Allah swt mengizinkan rasulnya agar menyerukan kepada umatnya untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan dialeknya masing-masing.¹

Rasulullah saw. menerima Al-Qur'an dari Jibril dengan berbagai ragam bacaan dan huruf yang berbeda, dan Rasulullah saw. pun mengajarkan pada para sahabatnya sesuai yang dia dengar dari Jibril. Terkadang Rasulullah saw. mengajarkan kepada sahabatnya dengan satu huruf dan kepada sahabatnya yang lain dengan huruf yang lain juga sesuai yang dia dengar dari malaikat, agar memudahkan mereka untuk mempelajarinya. Dan masing-masing diantara sahabat itu membaca sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Dan ketika terjadi perbedaan bacaan diantara para sahabat, Rasulullah saw. menyuruh agar membaca sesuai yang diajarkan olehnya. Dalam proses penerimaan Al-Qur'an yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah saw. mulai dari wahyu pertama sampai wahyu terakhir, kemudian wahyu itu disampaikan oleh Rasulullah saw. kepada sahabatnya, tentu sangat erat kaitannya dengan qiraat, sebab qiraat itu

¹Abdu al-Fatah Isma'il Syalabī, *Madkhal wa Tamhīd fī 'Ilmi al-Qirāat wa al-Tajwīd* (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1419 H/1999 M), h. 11

sendiri berkaitan erat dengan pembacaan lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an.² Kemudian timbul pertanyaan, apakah qiraat itu diturunkan bersamaan dengan diturunkannya wahyu pertama di Makkah, atau ketika nabi Muhammad saw. telah Hijrah ke Madinah dan masuknya kabilah arab? Ulama terbagi menjadi dua pendapat, pendapat yang pertama mengatakan bahwasanya qiraat turun di Makkah sebelum Rasulullah swa. hijrah, dan pendapat yang kedua mengatakan bahwasanya qiraat turun di madinah setelah Rasulullah saw. hijrah, diantaranya adalah Ibnu 'Abdil al-Bar dan Abī syāmah al-Maqdisī dan lainnya.³

Pada masa Rasulullah saw. para sahabat saling memahami ketika terjadi perbedaan bacaan diantara mereka, dan tidak ada yang saling menyalahkan diantara mereka meskipun mereka berbeda bacaan, karena mereka faham terhadap hadis Rasulullah, bahwasanya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, maka para sahabat diberi pilihan untuk membaca sesuai dengan yang mereka kehendaki.⁴ Rasulullah saw. bersabda: Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, dan Rasulullah saw. melarang saling mencela dalam Al-Qur'an. Maka bacalah sesuai dengan yang kalian pelajari dan jangan saling menyalahkan antara yang satu dengan yang lain dalam bacaan.⁵ Setelah daerah Islam meluas, Rasulullah saw. mengutus para sahabatnya untuk mengajarkan Al-Qur'an ke setiap daerah-daerah dengan qiraat yang berbeda-beda yang mereka ajarkan kepada kaum muslimin dari Rasulullah saw. kemudian perbedaan itu diturunkan *tab'in* kepada muridnya, maka

²Muhammad Sālim Muhaisin, *Al-Irsyādāt al-Jaliyyah fi al-Qirāāt al-Sab'ah Min Tarīq al-Syātibiyyah* (Kairo: Maktabah al-Kuliyyāt al-Azhāriyyah,t.th), h. 5.

³Abū Tāhir 'Abdu al-Qayyum 'Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Saffahāt fī 'ulūmi al-Qirāāt*, (Cet 1; Maktabah al-Amdādiyah, 1415H), h. 28-30.

⁴Abdu al-Fatah Isma'īl Syalabī, *Madkhal wa Tamhīd fī 'Ilmi al-Qirāāt wa al-Tajwīd*, h. 11.

⁵Abdu al-Fatah Isma'īl Syalabī, *Madkhal wa Tamhīd fī 'Ilmi al-Qirāāt wa al-Tajwīd*, h. 12.

muncullah banyak qiraat yang menyebabkan banyaknya perselisihan diantara kaum muslimin.⁶

b. Qiraat pada masa sahabat

Setelah Rasulullah saw. wafat, Abu Bakar diangkat menjadi Khalifah menggantikan Rasulullah saw. Kemudian dilanjutkan oleh Umar bin Khaṭṭāb ra. sebagai Khalifah kedua setelah wafatnya Khalifah Abu Bakar ra.

1) Masa khalifah Abu Bakar ra. dan Umar bin Khaṭṭāb ra.

Pada masa Abu Bakar ra., persoalan yang paling mencemaskan yang dihadapi pada saat itu adalah gugurnya sejumlah sahabat yang merupakan para penghafal Al-Qur'an yang berjumlah sekitar tujuh puluh orang akibat perang Yamamah. Pada tahun 12 hijriah⁷, al-Zarqāni mengatakan ada sekitar lima ratus orang sahabat yang gugur pada peperangan ini, tujuh puluh orang diantaranya para penghafal Al-Qur'an.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa para *qurra'* yang gugur pada peperangan itu sampai pada jumlah yang sangat mengkhawatirkan terutama dalam hal terpeliharanya Al-Qur'an, yang pada saat itu belum dibukukan. Hal inilah yang melatarbelakangi diadakan pembukuan dan penelitian Al-Qur'an dalam satu mushaf atas pertimbangan usulan Umar bin Khaṭṭāb. Pada awalnya Abu-Bakar menolak usulan ini, demikian pula Zaid bin Šabit. Namun atas bujukan Umar bin Khaṭṭāb, akhirnya mereka berdua menyepakatinya. Zaid Ibnu Šabit kemudian diberi mandat oleh Khalifah Abu Bakar untuk melaksanakan tugas penelitian ini dan dibantu oleh sahabat-sahabat yang lain seperti, 'Abdullah Ibnu Mas'ūd, Uṣman

⁶Abū Tāhir 'Abdu al-Qayyum 'Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Saffahāt fī 'ulūmi al-Qirāāt*, h. 35.

⁷Mannā' Khalīl al-Qattān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'an*, (Cet X; Kairo: Maktabah Wahbah, 1417 H), h. 74.

⁸Muḥammad 'Abdu al-'Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Bairut: Dār al-Fikr, 1988), h. 306.

Bin Affān dan ‘Ali bin Abi Thālib, Talhah, Huzaifah Ibnu al-Yaman, Abu Darda, Abu Hurairah dan Abu Musa al-Asy’ari.⁹ Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan semua tulisan Al-Qur’an yang ditulis pada masa Rasulullah saw, baik yang ditulis di pelepah kurma, kepingan batu, tulang maupun kulit binatang dan mengambilnya dari hafalan para sahabat kemudian disesuaikan dengan bacaan Rasulullah saw. yang terakhir sebelum Beliau wafat. Kemudian setelah pembukuan ini selesai, mushaf itu kemudian disimpan oleh Umar dimasa kekhalifahannya sampai beliau wafat. Kemudian berpindah ke tangan Ḥafṣah binti Umar.¹⁰ Walaupun Al-Qur’an telah ditulis dalam satu Mushaf, dimasa kedua Khalifah ini belum ada keseragaman qiraat. Para sahabat masih membaca Al-Qur’an sesuai dengan yang mereka terima dari Rasulullah saw. atau dari sahabat lain yang menerima langsung dari Rasulullah saw.

2) Masa Khalifah ‘Uṣman Bin Affān.

Pada masa ‘Uṣman Bin Affān, daerah Islam semakin luas, sehingga banyak para sahabat penghafal Al-Qur’an yang tinggal berpencar di berbagai daerah. Para pemeluk agama pada masing-masing daerah mempelajari serta menerima bacaan Al-Qur’an dari ahli qiraat yang tinggal di daerah bersangkutan. Penduduk Syam misalnya, berguru dan membaca Al-Qur’an dengan qiraat Ubay bin Ka’āb. Penduduk Kūfah berguru dan membaca Al-Qur’an dengan qiraat ‘Abdullah Ibnu Mas’ūd. Sedangkan penduduk yang tinggal di Basrah berguru dan membaca Al-Qur’an dengan qiraat Abu Mūsā al-Asy’ari dan sebagainya. Qiraat yang diajarkan oleh masing-masing para sahabat berlainan di setiap daerah yang didiaminya. Hal

⁹Syauqī Dīf, *Kitab al-Saba’ah li Ibn al-Mujāhīd* (Cet. III; Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.th), h. 10.

¹⁰Syauqī Dīf, *Kitab al-Saba’ah li Ibn al-Mujāhīd* Bandingkan dengan Ibrāhīm al-Abyārī, *Tārīkh Al-Qur’ān* diterj oleh St Aminah dengan Judul *Sejarah Al-Qur’an* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1993), h. 690.

inilah yang menimbulkan perbedaan yang menimbulkan perselisihan bahkan sampai mengkafirkan antara satu dengan yang lain.¹¹

Atas laporan Huzaifah al-Yaman, salah seorang sahabat yang ikut berperang dengan penduduk Irak untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan dan menyaksikan langsung perselisihan bacaan Al-Qur'an itu, maka Usmān segera mendiskusikannya dengan para sahabat dari golongan Muhajirin dan Anshar untuk mencari jalan keluar atas masalah itu. Pada akhirnya dicapai kesepakatan untuk menyalin kembali mushaf yang ditulis pada masa Abu Bakar menjadi beberapa mushaf. Mushaf ini dikirim ke beberapa daerah untuk dijadikan rujukan bagi kaum muslimin.¹²

Kemudian Khalifah 'Usmān membentuk suatu tim yang terdiri atas empat orang sahabat pilihan yaitu Zaid bin Šabit, 'Abdullah ibn Jubair, Sa'īd ibn al-Ash dan 'Abdu al-Rahmān ibn al-Haris ibn Hisyām. selanjutnya mushaf yang ada pada Hafsa diminta oleh 'Usmān untuk diserahkan kepada tim penyalinan Al-Qur'an untuk ditulis ulang. Lalu 'Usmān juga memerintahkan kepada mereka, jika mereka berselisih tentang bacaan Al-Qur'an, maka hendaknya ditulis dengan dialek Quraisy. Karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka.¹³ Usmān juga memerintahkan agar membakar mushaf selain mushaf Usmāni, termasuk beberapa mushaf yang dimiliki oleh sahabat-sahabat besar seperti Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ūd.

Perkembangan selanjutnya telah ditandai dengan munculnya masa-masa pembukuan qiraat. Para ahli sejarah telah menyebutkan bahwa orang yang pertama

¹¹Muhammad 'Alī al-Sābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Cet. I; Beirut: 'Alīm al-Kutub, 1405 H/ 1991 M), h. 59-60.

¹²Sihir al-Sayyid 'Abdu al-'Azīz Sālim, *Adwā' 'Alā Mushaf 'Usmān ibn Affān wa Riḥlatih Syaraqan wa Garaban* (Iskandariyah: Mu'assasah Syabāb al-Jāmi'ah, 1411 H/ 1991 M), h. 15-16.

¹³Sihir al-Sayyid 'Abdu al-'Azīz Sālim, *Adwā' 'Alā Mushaf 'Usmān ibn Affān wa Riḥlatih Syaraqan wa Garaban*, h. 15-16.

kali menuliskan ilmu qiraat adalah Imam Abu Ubaid al-Qāsim bin Salam yang wafat pada tahun 224 H. Ia menulis kitab yang diberi nama al-Qiraat yang menghimpun qiraat dari 25 orang perawi. Pendapat lain menyatakan bahwa orang yang pertama kali menuliskan ilmu qiraat adalah Ḥusain bin Uṣman bin Ṣābit al-Bagdādi al-Zarir yang wafat pada tahun 378 H. Dengan demikian sejak itu qiraat menjadi sebuah disiplin ilmu dalam ‘*Ulumu Al-Qur’an*.¹⁴

2. Macam-Macam Qiraat dan Biografi Imam Qiraat

a. Macam-Macam Qiraat

1) Qiraat Mutawatir

Qiraat mutawatir merupakan jenis qiraat yang banyak diriwayatkan oleh beberapa orang yang tidak mungkin bersepakat diatas kebohongan dari awal sanad sampai akhir sanad. Jenis qiraat ini ditengarai sebagai qiraat yang telah disepakati jalur perawiannya. Sedangkan bentuk qiraat tersebut dapat ditemui pada riwayat yang terambil dari para Imam qiraat sab’ah. Adapun qiraat sab’ah yang tergolong mutawatir masing-masing qiraat itu memiliki periwayat-periwayat yang bersambung ke Rasulullah saw. dan juga memiliki tariq (murid periwayat yang terkenal). Qiraat yang dimaksud adalah sebagai berikut:¹⁵

- a) Qiraat Nāfi’ al-Madanī riwayat Qālūn tariq-nya Abū Nasyīṭ sedangkan riwayat warsy, tariq-nya adalah al-Azraq
- b) Qiraat Ibnu Kaṣīr al-Makkī riwayat al-Bazzī tariq-nya Abū Rabī’ah Muḥammad Ibnu Ishāq, Sedangkan riwayat Qunbul, tariq-nya Ibnu Mujāhid, yakni ulama yang mempopulerkan qiraat sab’ah.

¹⁴Muḥammad ‘Abdu al-‘Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān fī ‘Ulūm Al-Qur’an* h. 345-346.

¹⁵Abu ‘Amr ‘Uṣmān ibn Sa’id al-Dānī, *Kitāb al-Taisyir fī al-Qirāāt al-Sab’ah* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 1996), h. 17-20.

- c) Qiraat Abū ‘Amr al-Baṣrī riwayat al-Dūrī *ṭariq*-nya ‘Abdu al-Raḥman Ibnu ‘Abdus. Sedangkan riwayat al-Sūsī *ṭariq*-nya Mūsā Ibnu Jarīr.
- d) Qiraat Ibnu ‘Āmir al-Syāmī riwayat Hisyām *ṭariq*-nya Ibnu Yazīd al-Halwāni, riwayat Ibnu Ḍaḳwān *ṭariq*-nya Ibnu Mūsā al-Akhfasyī.
- e) Qiraat ‘Āṣīm al-Kūfi riwayat Syu’bah *ṭariq*-nya Ibnu ‘Ādam al-Sulhī, riwayat Ḥafṣh *ṭariq*-nya Abū Muḥammad ‘Ubayd Ibnu Ṣabah Qiraat
- f) Qiraat Ḥamzah al-Kūfi riwayat Khalaf *ṭariq*-nya Ibnu Būyān sedangkan riwayat Khallād *ṭariq*-nya Ibnu Syazān
- g) Qiraat Alī al-Kisāi al-Kūfi riwayat al-Hariṣ *ṭariq*-nya Ibnu Yahyā al-Bagdādī, sedangkan riwayat al-Dūrī *ṭariq*-nya Ibnu Muḥammad al-Naṣibi.

Tiga qiraat yang tergolong qiraat ‘asyarah juga masing-masing mempunyai *ṭariq* yang populer sebagai berikut:¹⁶

- a) Qiraat Abū Ja’fār riwayat ‘Isā ibn Wardān *ṭariq*-nya Ibn Syubaib, sedangkan riwayat Ibn Jammāz *ṭariq*-nya al-Hāsyimī
- b) Qiraat Ya’qūb riwayat Ruwāis *ṭariq*-nya al-Nakhkhas, sedangkan riwayat Rauh *ṭariq*-nya Ibn Wahab
- c) Qiraat Khalaf riwayat Ishāq *ṭariq*-nya Ibnu Abī ‘Umar, sedangkan riwayat Idrīs *ṭariq*-nya al-Syaṭā.

2) Qiraat Syāzah

Qiraat Syāzah adalah qiraat yang tidak sahih sanadnya atau tidak memenuhi tiga syarat keabsahan untuk diterimanya suatu qiraat, yaitu sebagai berikut:¹⁷

- a) Belum mencapai tingkatan mutawatir

¹⁶Abdu al-Fatāḥ bin ‘Abdu al-Qanī bin Muḥammad al-Qaḍī, al-Budūr al-Zāhirah fī al-Qirāat al-‘Asyarah al-Mutawātirah min Ṭariqī al-Syāṭibī wa al-Durah al-Qirāat al-Syāzah wa taujihihā min luqah al-‘Arab, Juz 1 (Bairut: Dāru al-Kitāb al-‘Arabī t.th) h. 10.

¹⁷Abū Tāhir ‘Abdu al-Qayyum ‘Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Saffahāt fī ‘ulūmi al-Qirāat*, (Cet 1; Maktabah al-Amdāiyah, 1415H), h. 80.

- b) Menyelisihi *rasm* mushaf ‘*Uṣmāni*
- c) Tidak ada asalnya dari bahasa Arab maka disebut dengan *syāz*

Maka *syāz* yaitu selain qiraat mutawatir, karena asal diterimahnya setiap qiraat yaitu yang telah mencapai derajat mutawatir dan tidak menyelisihi syarat-syarat yang lainnya atau salah satunya. Adapun selain qiraat mutawatir pasti akan menyelisihi syarat yang kedua ataupun syarat yang ketiga, maka asalnya qiraat *syāz* seperti itu.¹⁸

Tidak ada qiraat mutawatir yang belum dibaca di zaman Rasulullah saw. seperti qiraat ‘*asyarah* yang masyhur, sehingga dapat dikatakan bahwa qiraat *syāz* adalah qiraat yang muncul belakangan karena pada waktu itu yang terkenal adalah qiraat ‘*asyarah*. Berkata Imam al-Nawawi: sepakat Ulama usul dan Fuqaha bahwasanya belum dikatakan mutawatir ketika itu hanya tambahan qiraat ‘*asyarah*. qiraat yang diriwayatkan dengan *ṭariq Aḥad* atau *Mudraj*, itu hanya tambahan di dalam qiraat pada sisi tafsiran dan dikenal dengan *syāz*, adapun qiraat yang tidak memiliki sanad secara mutlak atau diriwayatkan dengan makna maka tidak masuk pada pengertian tersebut.¹⁹

b. Biografi Imam Qiraat

1) Imam Qiraat Mutawatir

a) Imam Nafi’ al-Madanī

Nama lengkap beliau adalah Nafi’ bin ‘Abdu al-Rahmān bin Nu’aīm al-Madanī, kunyah-nya Abdu al-Rahmān, Abu Ruwāim, Abu Nu’aīm, Abu al-Hasan, dan Abu ‘Abdullāh, Maulā Ja’aunah bin Syu’ūb al-Laiṣī al-Syij’ī, dan asalnya dari Asbiḥān di Iran, dan hidup digenerasi ketiga setelah sahabat. Tidak ada referensi yang menunjukkan tanggal lahir beliau kecuali yang disebutkan Muḥammad Sālim

¹⁸Abū Tāhir ‘Abdu al-Qayyum ‘Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Ṣaffahāt fī ‘ulūmi al-Qirāāt*, h. 80-81.

¹⁹Abū Tāhir ‘Abdu al-Qayyum ‘Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Ṣaffahāt fī ‘ulūmi al-Qirāāt*, h. 81.

Muḥaisin bahwa beliau lahir pada tahun 70 H. dan meninggal di Madinah tahun 169 H. ada juga yang mengatakan tahun 170 H. dan ada juga pendapat lain yang mengatakan selainnya.²⁰ Beliau mengambil qiraat kepada 70 *tābi'in*, diantaranya:

- (1) Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj
- (2) Abu Ja'far Yazīd bin al-Qa'qā'
- (3) Syaibah bin Naṣāh
- (4) Muslim bin Jundub al-Hazali
- (5) Yazīd bin Rūmān

Adapun dari kalangan sahabat, diantaranya:

- (1) Abu hurairah ra.
- (2) 'Abdullah bin 'Abbas ra.
- (3) 'Abdullāh bin 'Iyās al-makzūmī ra.

Adapun murid-murid beliau, diantaranya:

- (1) Ismā'il bin Ja'far
- (2) Ishāq bin Muhammad al-Musayyibī
- (3) Sulāiman bin Muslim bin Jammāz
- (4) Abū 'Amr bin al-'Alāi
- (5) Al-Laiṣī bin Sa'id
- (6) 'Isā bin Mīnā qalūn
- (7) Abū Sa'id Usmān al-miṣrī Warsy.²¹

²⁰Abū Tāhir 'Abdu al-Qayyum 'Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Ṣaffahāt fī 'ulūmi al-Qirāāt*, h. 321-322.

²¹Abū Tāhir 'Abdu al-Qayyum 'Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Ṣaffahāt fī 'ulūmi al-Qirāāt* h. 322-324.

Terdapat dua orang perawi terkenal yang meriwayatkan qiraat dari beliau yaitu:

(1) Qālūn

Ia bernama Abu Mūsā ‘Īsa bin Mīnā bin Wardān al-Zarqāni dengan gelar Abu Mūsā dan dijuluki dengan Qālūn yaitu seorang qurra Madinah dan sekitarnya. Ada yang mengatakan bahwa beliau adalah anak tiri dari Imam Nāfi’, anak istrinya dan beliau telah menetapkannya dengan kemanfaatan yang begitu banyak dan beliaulah yang menjulukinya dengan nama Qālūn, karena bagusnya dalam Qiraat, Qālūn berasal dari bahasa Rum yang artinya bagus. Imam Qālūn lahir pada tahun 120 H pada masa pemerintahan Hisyām bin ‘Abdu al-Mālik, dan wafat pada tahun 220 H dalam usia 100 tahun pada masa pemerintahan khalifah al-Ma’mūn al-Rasyīd. Beliau mulai belajar qiraat kepada Imam Nāfi’ pada tahun 150 H, dan merupakan perawi qiraat di Madinah. Diantara ulama yang berguru kepada beliau adalah Imam al-Syāṭibī.²²

(2) Warsy

Nama lengkap beliau adalah ‘Usmān bin Sa’īd bin ‘Abdullāh bin ‘Amr bin Sulaimān bin Ibrāhīm, maula keluarga Zubair bin ‘Awwām. Kunyah-nya Abū Sa’īd, dan laqab-nya Warsy. Dalam bahasa Arab, Warsy merupakan nama salah satu jenis keju. Hal ini dikarenakan beliau mempunyai kulit seputih keju. Beliau lahir di Mesir pada tahun 110 H, dan kemudian pindah ke Madinah. Ketokohan Imam qiraat di wilayah Mesir berakhir pada beliau. Tercatat beliau belajar qiraat kepada Imam Nāfi’ sampai empat kali khatam dalam sebulan sebelum akhirnya beliau kembali ke Mesir dan wafat di sana pada tahun 197 H. Bacaan riwayat Warsy ini tersebar di beberapa negara Afrika diantaranya: Maroko, al-Jazair, Libya, Tunisia, Sudan bagian Utara, dan Mauritania.²³

²²‘Abdu al-Fattāh ‘Abdu al-Ghanī al-Qādī, *Tārīkh al-Qurrā’ al-‘Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāatuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1998), 11.

²³Aḥmad al-Bailī, *al-Ikhtilāf baina al-Qirāāt*, (Beirut: Dār al-Jīl, 1988), h. 82.

b) Imam Ibnu Kaṣīr al-Makkī

Nama lengkap beliau adalah ‘Abdullāh bin Kaṣīr bin ‘Amr bin ‘Abdullāh bin Zādān Fairūz bin Hurmuz maula ‘Amr bin ‘al-Qamah al-Kannānī. Beliau berasal dari Persia, dan merupakan Imam qira'at di Makkah. Beliau termasuk dalam jajaran generasi *tābi'in*.²⁴ Kunyah-nya adalah Abū Ma'bad. Beliau memiliki guru dikalangan sahabat diantaranya:

- (1) ‘Abdullah bin Zubaīr
- (2) Abū Ayyūb al-Anṣarī
- (3) Anas bin Malīk.²⁵

Guru-guru yang terkenal tempat beliau mengambil qiraat adalah:

- (1) ‘Abdullāh bin al-Sāib al-Makhzūmī
- (2) Mujāhid bin Jabr al-Makkī
- (3) Darbās maula ‘Abdullāh bin al-‘Abbās.

Beliau lahir di Makkah tahun 45 H. Selain dikenal sebagai Imam qiraat di Makkah, beliau juga merupakan seorang hakim di Makkah. Beliau sempat menetap di Iraq, kemudian kembali ke Makkah dan wafat di Makkah pada tahun 120 H.²⁶

Dua perawi terkenal yang belajar qiraat dari beliau sebagai berikut:

- (1) Al-Bazzī

Nama lengkap beliau adalah Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Abdullāh bin al-Qāsim bin Nāfi' bin Bazzah. *Kunyah*nya adalah Abū al-Ḥasan. Ayahnya bernama Bazzah Baṣṣār. Beliau lahir di Makkah pada tahun 170 H. dan wafat pada tahun

²⁴Aḥmad al-Bailī, *al-Ikhtilāf baina al-Qirāāt*, h. 80.

²⁵Abū Tāhir ‘Abdu al-Qayyum ‘Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Ṣaffahāt fī ‘ulūmi al-Qirāāt*, h. 330.

²⁶Abu Bakar Aḥmad bin Musa bin al-Abbas bin Mujahid, *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirāāt*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th), h.66.

250 H. Selain dikenal sebagai ulama ahli qiraat, beliau juga menjadi muazin masjid al-Haram selama empat puluh tahun.²⁷

(2) Qunbul

Nama lengkap beliau adalah Muḥammad bin ‘Abdu al-Raḥmān bin Khālīd bin Muḥammad bin Sa’īd al-Makhzūmī al-Makkī. Kunyah beliau adalah Abū ‘Amr, dan julukannya adalah Qunbul. Julukan tersebut diberikan kepada beliau dikarenakan beliau menetap di sebuah rumah di Makkah yang disebut dengan al-Qanābilah. Riwayat lain menyebutkan nama Qunbul diambil dari nama obat yang biasa beliau gunakan yaitu Qunbīl. Beliau lahir di Makkah pada tahun 195 H. dan wafat di Makkah pada tahun 291 H. Qunbul merupakan perawi Ibn Kaṣīr yang paling terkenal, beliau meriwayatkan qiraat Ibn Kaṣīr melalui perantara Ikrīmah bin Sulaimān dari Ismā’īl bin ‘Abdillāh al-Qiṣṭ dari Syibl bin ‘Abbād dari Ibn Kaṣīr. Diantara murid Qunbul adalah Abu Rabī’ah Muḥammad bin Ishāq, Muḥammad bin ‘Abdu al-‘Azīz bin ‘Abdullāh bin al-Ṣabbāh, dan Ibnu Mujāhid pengarang kitab al-Sab’ah fī al-Qirāāt.²⁸

c) Imam Abū ‘Amr al-Baṣrī

Nama lengkap beliau adalah Zabbān bin al-‘Alā’ bin ‘Ammār al-Tamīmī al-Māzinī al-Baṣrī,²⁹ Terdapat perbedaan pendapat terkait nama dan kunyah beliau. Riwayat lain menyebutkan nama beliau adalah Zayyān. Nasab beliau tersambung sampai kepada ‘Adnān (kakek buyut nabi Muhammad saw). Beliau lahir di Makkah pada tahun 70 H. riwayat lain menyebutkan beliau lahir pada tahun 68 H. Selain belajar kepada ulama ahli qiraat di Makkah, beliau juga belajar qiraat di Madinah,

²⁷Abdu al-Fattāḥ ‘Abdu al-Ghanī al-Qādī, *Tārīkh al-Qurrā’ al-‘Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 16.

²⁸Abdu al-Fattāḥ ‘Abdu al-Ghanī al-Qādī, *Tārīkh al-Qurrā’ al-‘Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 17.

²⁹Abū Tāhir ‘Abdu al-Qayyum ‘Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Ṣaffahāt fī ‘ulūmi al-Qirāāt*, h. 334.

kemudian beliau migrasi di Baṣrah dan menetap di sana. Beliau wafat di Kufah pada tahun 154 H. Imaam Abu‘Amr dikenal sebagai ulama ahli qiraat, ahli bahasa, pakar nahwu, dan merupakan Imam qiraat penduduk Basrah. Beliau meriwayatkan qiraat dari sejumlah *tābi‘īn* di Madinah, Makkah, Kuffah dan Baṣrah, dan tercatat Imam qiraat yang mempunyai guru terbanyak diantara para Imam qiraat *sab’ah* lainnya.³⁰

Diantara guru beliau dalam bidang qiraat adalah:³¹

- (1) Ḥasan bin Abū al-Ḥasan al-Baṣrī
- (2) Abū Ja’far, Ḥamīd bin Qais al-A’raj al-Makkī
- (3) Abū al-‘Āliyah bin Mahrān al-Rayyāhī
- (4) Syaibah bin Naṣāh
- (5) ‘Ām bin Abī al-Najūd
- (6) ‘Abdullāh bin Kaṣīr
- (7) ‘Abdullāh bin
- (8) Ishāq al-Ḥadramī
- (9) Aṭā’ bin Abī Rabāh.

Beliau mempunyai murid yang sangat banyak, diantaranya:

- (1) ‘Alī bin Naṣar,
- (2) Ḥammād bin Yazīd
- (3) ‘Abdu al-Wārīṭ bin Sa’īd
- (4) Harūn bin Mūsā al-A’war
- (5) Abū Zaid Sa’īd bin Aus
- (6) Yūnus bin Ḥabīb
- (7) ‘Ubaid bin ‘Aqīl

³⁰Abu Bakar Aḥmad bin Mūsā bin al-Abbās bin Mujahid, *Kitāb al-Sab’ah fī al-Qirāāt*, h. 83-84.

³¹Abu Bakar Aḥmad bin Mūsā bin al-Abbās bin Mujahid, *Kitāb al-Sab’ah fī al-Qirāāt*, h. 83-84.

(8) Yaḥyā bin al-Mubāarak al-Yazīdī

(9) ‘Abdu al-Malik bin Quraib al-Aṣmū’ī

Adapun perawi yang meriwayatkan qiraat dari Imam Abū ‘Amr antara lain:

(1) Al-Dūrī

Nama lengkap beliau adalah Abū ‘Umar Ḥafṣ bin ‘Abdu al-‘Azīz bin ṣuhbān bin ‘Addī bin Suhbān al-Azdī al-Bagdādī. Lahir pada tahun 150 H pada masa khalifah al-Manṣūr, dan wafat pada tahun 246 H. pada masa pemerintahan khalifah al-Mutawakkil. Murid beliau sangat banyak, diantaranya: Aḥmad bin Ḥarb, Abū Ja’far Aḥmad bin Farah al-Mufassir, Aḥmad bin Yazīd al-Ḥulwānī, al-Ḥasan bin ‘Alī bin Bassyār bin al-‘Alāf, Abū ‘Uṣmān Sa’īd bin ‘Abdu al-Raḥīm al-Darīr, ‘Umar bin Muḥammad bin Bazzah al-Aṣbahānī, Muḥammad bin Hamdūn al-Qaṭī’ī, Abū ‘Abdullāh al-Ḥaddād.³²

(2) Al-Sūsī

Nama lengkap beliau adalah Ṣāliḥ bin Ziyād bin ‘Abdullāh bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Jārūd al-Sūsī. Kunyah-nya adalah Abū Syu’aib. Tidak ditemukan informasi tentang tahun kelahiran beliau, namun tercatat beliau wafat pada permulaan tahun 261 H. Diantara murid beliau adalah Mūsā bin Jarīr al-Naḥwī, Muḥammad bin Aḥmad al-Ṭarsūsī al-Raqī, ‘Alī bin Muḥammad al-Sa’dī, Muḥammad bin Sa’īd al-Harānī, Muḥammad bin Ismā’īl al-Qursyī, Mūsā bin Jumhūr, Aḥmad bin Syu’aib al-Nasā’ī.³³

d) Imam Ibnu ‘Āmir al-Dimasyqī

Nama lengkap beliau adalah ‘Abdullāh bin ‘Āmir bin Tamīm bin Rabī’ah bin ‘Āmir bin ‘Abdullāh bin Imrān al-Yaḥṣubī. Nama al-Yaḥṣubī tersebut

³²Abdu al-Fattāḥ ‘Abdu al-Ghanī al-Qāḍī, *Tārīkh al-Qurrā’ al-‘Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 21.

³³Abdu al-Fattāḥ ‘Abdu al-Ghanī al-Qāḍī, *Tārīkh al-Qurrā’ al-‘Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 22.

dinisbatkan kepada salah satu kabilah di Yaman, yaitu Yaḥsubī bin Dahmān.³⁴ Informasi dari beberapa riwayat menyebutkan perbedaan kunyah beliau. Menurut pendapat yang masyhur, kunyah beliau adalah Abū‘Imrān. Beliau lahir di desa Riḥāb (salah satu desa di Syam) pada tahun 8 H.³⁵ Riwayat lain menyebutkan beliau lahir pada tahun 21 H. dan wafat di Damaskus pada tahun 118 H. pada masa pemerintahan Hisyām bin ‘Abdu al-Malik. Selain termasuk salah satu Imam qiraat *sab’ah* dan juga *tābi’in* senior, beliau juga merupakan Imam qiraat bagi penduduk Syam, kepemimpinan qiraat berakhir kepada beliau setelah wafatnya Abu al-Dardā’.³⁶

Perawi qiraat beliau adalah Hisyām bin ‘Ammar al-Dimasyqī dan ‘Abdullah bin Aḥmad bin Basyīr bin zakwān.

(1) Hisyām

Nama lengkap beliau adalah Hisyām bin ‘Ammār bin Naṣīr bin Maisarah al-Sulamī, kunyah -nya adalah Abu wālīd. Lahir pada tahun 153 H. di masa pemerintahan khalifah al-Manṣūr, dan wafat pada tahun 245 H. Beliau tidak langsung meriwayatkan qiraat dari Ibn ‘Āmir, melainkan melalui perantara ‘Irāk al-Murrī dan Ayyūb bin Tamīm dari Yaḥya al-Žamārī, dari Ibn ‘Āmir dari Rasulullah saw. Diantara murid beliau dalam bidang qiraat adalah: Abu ‘Ubaid al-Qāsim bin sallām, Aḥmad bin Yazīd al-Ḥulwānī, Mūsā bin Jumhūr, al-‘Abbās bin Faḍl, Aḥmad bin al-Naḍar, Hārūn bin Mūsā al-Akhfash³⁷.

(2) Ibn Zakwān

³⁴Abdu al-Fattāh ‘Abdu al-Ghanī al-Qāḍī, *Tārīkh al-Qurrā’ al-‘Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 24.

³⁵Aḥmad al-Bailī, *al-Ikhtilāf baina al-Qirāāt*, h. 80.

³⁶Abū Tāhir ‘Abdu al-Qayyum ‘Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Ṣaffahāt fī ‘ulūmi al-Qirāāt*, h. 340.

³⁷Abdu al-Fattāh ‘Abdu al-Ghanī al-Qāḍī, *Tārīkh al-Qurrā’ al-‘Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 25.

Nama lengkap beliau adalah ‘Abdullah bin Aḥmad bin Basyar (sebagian riwayat menyatakan Basyīr) bin Zakwān bin ‘Amr. Kunyah-nya adalah Abū Muḥammad. Sebagian pendapat menyatakan nama beliau adalah Abū ‘Amr al-Qurasyī al-Fihri al-Dimasyqī. Lahir pada tahun 173 H. dan wafat pada hari senin bulan Syawal tahun 242H. Beliau meriwayatkan qiraat Ibn ‘Āmir melalui perantara Ayyūb bin Tamīm, dari Yaḥya bin al-Ḥaris, dari Ibn ‘Āmir. Selain dikenal sebagai Ulama yang *ṣiqqah*, beliau juga dikenal sebagai guru qiraat di Syam dan Imam masjid di Damaskus. Kepemimpinan qiraat berakhir pada Ibn Zakwān setelah wafatnya Hisyām bin ‘Ammār. Diantara murid beliau adalah putranya sendiri yang bernama Aḥmad, Ishāq bin Daud, Aḥmad bin Anas, Abū Zar’ah ‘Abdu al-Raḥmān bin ‘Amr al-Dimasyqī, ‘Abdullah bin ‘Īsā al-Aṣbahānī, Muḥammad bin Ismā’īl al-Turmuḍī, Muḥammad bin Mūsā al-Ṣūrī, Hārūn bin Mūsā al-Akhfasy dan lain-lain.³⁸

e) Imam ‘Āṣim al-Kūfi

Nama lengkap beliau adalah ‘Āṣim bin Abī al-Najūd al-Asadī, kunyah beliau adalah Abu Bakar. Mayoritas para pakar sejarah tidak menyebutkan tahun kelahiran beliau, namun menurut al-Ḍahabī, beliau lahir pada masa pemerintahan Mu’āwiyah bin Abī Sufyān, yaitu dalam kurun waktu antara tahun 41-65 H.³⁹ Berdasarkan keterangan al-Jazarī, beliau wafat di Kufah pada tahun 127 H/744 M.⁴⁰ Sedangkan menurut al-Suyūṭī dan al-Bukhārī berdasarkan riwayat dari Ismā’īl bin Makhlad beliau wafat pada tahun 128 H/745 M.⁴¹ Dua perawi beliau yaitu:

³⁸Abdu al-Fattāḥ ‘Abdu al-Ghanī al-Qādī, *Tārīkh al-Qurrā’ al-‘Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 26.

³⁹Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, *Tahqīq Syu’uib al-Arnāūṭ*, jilid 5, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1413 H), h. 256.

⁴⁰Muḥammad bin Muḥammad bin al-Jazarī, *Ghāyah al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrā’*, (Kairo: Maktabah al-Imān, 2002), h. 317.

⁴¹Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Ausaf*, *Tahqīq Maḥmūd Ibrāhīm Zāyid*, jilid 2 (Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1977), h. 9.

(1) Syu'bah bin 'Ayyāsy

Nama lengkap beliau adalah Syu'bah bin 'Ayyāsy bin Salīm al-Ḥannāt al-Nasyhalī al-Kūfī, kunyah-nya adalah Abu Bakar, lahir pada tahun 95 H. dan wafat pada tahun 193 H. Riwayat lain menyebutkan 194 H. Diantara murid-murid beliau antara lain: Abū Yūsuf Ya'qūb bin Khalīfah al-'Asyī, 'Abdu al-Raḥmān bin Abu Ḥammād, Yaḥya bin Muḥammad al-'Ulaimī, Sahal bin Shu'aib dan lain-lain. Di samping nama-nama di atas, terdapat beberapa murid beliau yang hanya belajar beberapa bacaan saja, diantaranya: Ishāq bin Īsa, Ishāq bin Yusūf al-Azraq, Aḥmad bin Jabr, 'Abdu al-Jabbār bin Muḥammad al-'Attāridī, 'Alī bin Ḥamzah al-Kisā'ī, Yaḥyā bin Ādam dan lain-lain.⁴²

(2) Ḥafṣ bin Sulaimān al-Asadī.

Nama lengkap beliau adalah Ḥafṣ bin Sulaimān bin al-Mughīrah bin Abī Dāwūd al-Asadī al-Kūfī al-Bazzāz. Kunyah-nya adalah Abū 'Umar, beliau lahir pada tahun 90 H. Beliau belajar qiraat kepada Imam 'Āṣim yang juga merupakan ayah tiri beliau. Tercatat jumlah murid beliau sangat banyak, diantaranya: Ḥusein bin Muḥammad al-Marwazī, 'Amr bin al-Ṣabbāḥ, 'Ubaid bin al-Ṣabbāḥ, al-Faḍal bin Yaḥya al-Anbārī, Abū Syu'aib al-Qawās.⁴³

f) Imam Ḥamzah.

Nama lengkap beliau adalah Ḥamzah bin Ḥabīb bin Ismā'il al-Kūfī al-Tamīmī, kunyah-nya adalah Abū 'Imārah. Beliau lebih dikenal dengan Ḥamzah al-Zayyāt. Hal tersebut dikarenakan beliau merupakan seorang pedangang minyak yang dibawanya dari wilayah 'Urf ke Hulwan (salah satu kawasan di Iraq), dan

⁴²Abdu al-Fattāḥ 'Abdu al-Ghanī al-Qādī, *Tārīkh al-Qurrā' al-'Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 29.

⁴³Abdu al-Fattāḥ 'Abdu al-Ghanī al-Qādī, *Tārīkh al-Qurrā' al-'Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 30.

menjual keju dan kacang-kacangan yang dibawanya dari Hulwan ke Kufah. Beliau lahir pada tahun 80 H. dan wafat di Hulwan pada tahun 156 H. pada masa pemerintahan Abū Ja'far al-Manṣūr. dua perawi Imam Ḥamzah sebagai berikut:

(1) Khalaf.

Nama lengkap beliau adalah Khalaf bin Hisyām bin Ṭa'lab al-Asadī al-Bagdādī al-Bazzār. Kunyah-nya adalah Abū Muḥammad. Lahir pada tahun 150 H. dan wafat di Bagdad pada tahun 229 H. Beliau menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya pada usia 10 tahun, dan mulai melakukan perjalanan menuntut ilmu pada usia 13 tahun. Beliau merupakan perawi Imam Ḥamzah dari jalur Sulaim bin 'Īsā, meskipun ada beberapa bacaan yang berbeda dengan Imam Ḥamzah. Berdasarkan keterangan Ibn Asyāh, secara garis besar Imam Khalaf meriwayatkan qiraat Imam Ḥamzah kecuali pada 120 huruf (bacaan) yang berbeda dari Imam Ḥamzah. Sedangkan menurut Ibn al-Jazarī, qiraat Imam Khalaf tidak keluar dari qiraat Imam Ḥamzah, 'Alī al-Kisāi dan Syu'bah, kecuali pada ayat. (وَحَرَّمَ عَلَى قَرِيَّةٍ) (أَهْلَكُنْهَا أَهْمٌ لَا يَرْجِعُونَ) Imam Ḥamzah membacanya sesuai dengan riwayat Ḥafṣ sebagaimana ayat di atas. Sedangkan Imam Ḥamzah, Syu'bah dan al-Kisāi membaca (وحرم) dengan kasrah ḥā, ra sukūn dan itbāt alif. Selain belajar kepada Imam Ḥamzah, beliau juga belajar qiraat kepada Ya'qūb bin Khalīfah al-Asyī, Sa'īd bin Aus al-Anṣārī dari al-Mufaḍḍal al-ḍibbī.⁴⁴ Diantara murid-murid beliau antara lain: Aḥmad bin Ibrāhīm, Ishāq bin Ibrāhīm, Ibrāhīm bin 'Alī al-Qaṣṣār, Aḥmad bin Yazīd al-Ḥulwānī, Idrīs bin 'Abdu al-Karīm al-Ḥaddād, Muḥammad bin Ishāq, Ibn Syanbuẓ dan lain-lain.⁴⁵

⁴⁴Abdu al-Fattāḥ 'Abdu al-Ghanī al-Qādī, *Tārīkh al-Qurrā' al-'Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 33.

⁴⁵Abu Bakar Aḥmad bin Mūsā bin al-Abbās bin Mujahid, *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirāāt*, h. 75.

(2) Khallād.

Nama lengkap beliau adalah Khallād. bin Khalīd al-Syaibānī al-Šairafī al-Kūfī, kunyah-nya adalah Abū ‘Īsā, pendapat lain menyatakan kunyah-nya adalah Abū ‘Abdillah. Lahir pada pertengahan bulan Rajab tahun 119 H. Riwayat lain menyebutkan beliau lahir pada tahun 130 H. pada masa pemerintahan Hisyām bin Hākam atau pada masa pemerintahan Marwān bin Ḥakam. Dan beliau wafat pada tahun 220 H. Imam Khallād meriwayatkan qiraat secara langsung kepada Imam Sulaim. Selain itu beliau juga belajar qiraat kepada Ḥusein bin ‘Alī al-Ja’fī dan kepada Abū Ja’far Muḥammad bin al-Ḥasan al-Ruwāsī. Sedangkan murid-murid Imam Khallād antara lain: Aḥmad bin Yazīd al-Ḥulwānī, Ibrāhīm bin ‘Alī al-Qaṣṣār, Ibrāhīm bin Naṣr al-Rāzī, ‘Alī bin al-Ḥusein al-Ṭabarī, al-Qāsim bin Yazīd al-Wazān, Muḥammad bin al-Faḍl, Muḥammad bin Sa’īd al-Bazzāzī, Muḥammad bin Haiṭam Qāḍī Bakar dan lain sebagainya.⁴⁶

g) Imam al-Kisāi al-Kūfī.

Nama lengkap beliau adalah ‘Alī bin Hamzah bin ‘Abdillah bin ‘Uṣmān bin Bahman bin Fairūz maula Bani Asad. Kunyah-nya adalah Abū al-Ḥasan, dan laqab-nya adalah al-Kisāi, hal ini disebabkan karena beliau memakai pakaian ihram di kota Kisa’. Beliau berasal dari Kufah dan kemudian menetap di Bagdad.

Imam al-Kisāi merupakan Imam qiraat di Kufah setelah Imam Ḥamzah al-Zayyāt. Selain dikenal sebagai Imam dalam bidang qiraat, beliau juga dikenal sebagai ulama ahli nahwu dan bahasa. Tercatat beliau mempunyai beberapa karya dalam bidang qiraat, *nahwu* maupun *lughah*, meskipun karya-karya tersebut tidak ditemukan keberadaanya saat ini. Diantara karya-karya beliau antara lain, Kitāb Ma’ānī Al-Qur’ān, Kitāb al-Qirāāt, Kitāb al-Nawādir, Kitāb al-Naḥwī, Kitāb al-

⁴⁶Abdu al-Fattāḥ ‘Abdu al-Ghanī al-Qāḍī, *Tārīkh al-Qurrā’ al-‘Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 34.

Hijā', Kitāb Maqṭū' Al-Qur'ān wa Mauṣūluhu, Kitāb al-Ḥurūf, Kitāb al-Maṣādir, Kitāb al-Hā'āt Kitāb Asyār.

Berdasarkan pendapat yang paling shahih, beliau wafat pada tahun 187 H, bertepatan dengan tahun wafatnya Muḥammad al-Ḥasan al-Syaibānī (seorang *faqīh* dari mazhab Hanafi).⁴⁷ Dua perawi qiraat Imam al-Kisāi adalah:

(1) Laīs

Nama lengkap beliau adalah al-Laiīs bin Khālīd al-Marwazī al-Bagdādī, kunyah-nya adalah Abū al-Ḥarīs. Beliau meriwayatkan qiraat Imam al-Kisāi. Selain kepada Imam al-Kisāi, beliau belajar sebagian qiraat kepada Ḥamzah bin al-Qāsim al-Aḥwāl, dan Yaḥyā bin Mubārak al-Yazīdī. Diantara murid Laīs antara lain: Salamah bin 'Aṣim, Muḥammad bin Yaḥyā al-Kisāi al-Ṣaghīr, Faḍīl bin Syādhan dan lain-lain. Beliau wafat pada tahun 240 H.⁴⁸

(2) Al-Dūrī.

Nama lengkap beliau adalah Abū 'Umar Ḥafṣ bin 'Abdu al-'Azīz bin Ṣuhbān bin 'Addī bin Ṣuhbān al-Azdī al-Bagdādī. Selain merupakan perawi dari Imam al-Kisāi, al-Dūrī juga merupakan perawi Imam Abū 'Amr.⁴⁹

⁴⁷Muḥammad Sālim Muḥaiṣin, *al-Mughnī fī Taujīh al-Qirāāt al-'Ashr al-Mutawātirah*, h. 37

⁴⁸Abdu al-Fattāḥ 'Abdu al-Ghanī al-Qādī, *Tārīkh al-Qurrā' al-'Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 37.

⁴⁹Abdu al-Fattāḥ 'Abdu al-Ghanī al-Qādī, *Tārīkh al-Qurrā' al-'Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 38.

h) Imam Abū Ja'far al-Madanī.

Nama lengkap beliau adalah Yazīd bin al-Qa'qa' al-Makhzūmī al-Madanī. Beliau merupakan ulama generasi ketiga atau generasi *tābi'īn*, Beliau wafat pada tahun 128 H. Perawi qiraat beliau adalah:

(1) Ibn Wardān

Nama lengkap beliau adalah Īsā bin Wardān al-Madanī, kunyah-nya adalah Abū al-Ḥārīs, dan laqab-nya adalah al-Ḥazzā'. Beliau lebih dikenal dengan nama Ibnu Wardān. Selain belajar kepada Imam Abū Ja'far, Ibn Wardān juga berguru kepada Imam Nāfi' dan Syaibah bin Naṣāh. Diantara murid beliau antara lain: Ismā'il bin Ja'far, Qālūn bin 'Īsā, dan Muḥammad bin 'Umar. Beliau wafat sekitar tahun 160 H.⁵⁰

(2) Ibn Jammāz

Nama lengkap beliau adalah Sulaimān bin Salamah bin Muslim bin Jammāz al-Zuhrī al-Madanī. Kunyah-nya adalah Abū al-Rabī'. Beliau lebih dikenal dengan Ibn Jammāz. Sama halnya dengan Ibn Wardān, selain berguru kepada Imam Abū Ja'far, beliau juga berguru kepada Imam Nāfi' bin Ruwaim dan Imam Syaibah bin Naṣāh. Ibn Jammāz wafat sekitar tahun 170 H.⁵¹

i) Imam Ya'qūb al-Ḥaḍramī.

Nama lengkap beliau adalah Ya'qūb bin Ishāq bin Zaid al-Ḥaḍramī al-Baṣrī, kunyah-nya Abu Muḥammad, beliau merupakan Imam qiraat generasi kelima. Lahir di Baṣrah pada tahun 130 H. dan wafat dalam usia 88 tahun pada tahun 205 H. Beliau dibesarkan dari keluarga ahli qiraat, ayah dan kakeknya merupakan ulama ahli qiraat, yaitu 'Abdullah bin Ishāq al-Ḥaḍramī. Berdasarkan keterangan Ibn al-

⁵⁰Abdu al-Fattāḥ 'Abdu al-Ghanī al-Qādī, *Tārīkh al-Qurrā' al-'Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 40.

⁵¹Abdu al-Fattāḥ 'Abdu al-Ghanī al-Qādī, *Tārīkh al-Qurrā' al-'Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 41.

Jazarī dan Abū Ḥatim al-Sijistānī, beliau merupakan ulama yang *siqqah*, selain menguasai ragam perbedaan qiraat, beliau juga menguasai ilmu nahwu, dan hadis.

Perawi qiraat beliau adalah:

(1) Ruwais.

Nama lengkap beliau adalah Muḥammad bin al-Mutawakkil al-Lu'lū'i al-Baṣrī, kunyah-nya adalah Abū 'Abdillāh, laqab-nya adalah Ruwais. Beliau dikenal sebagai perawi Imam Ya'qūb yang cerdas, dan mengkhatamkan Al-Qur'an beberapa kali kepada Imam Ya'qūb. Diantara murid Ruwais antara lain: Muḥammad bin Hārūn al-Tamār, Abū 'Abdillāh al-Zubair bin Aḥmad al-Zubairī al-Syafī'ī. Beliau wafat di Baṣrah pada tahun 238 H.⁵²

(2) Rauḥ.

Nama lengkap beliau adalah Rauḥ bin 'Abdu al-Mun'im al-Huḏālī al-Baṣrī al-Naḥwī, kunyah-nya adalah Abū al-Ḥasan. Rauḥ dikenal sebagai perawi yang *siqqah*, dan merupakan perawi kedua Imam Ya'qūb al-Ḥaḍramī setelah Ruwais. Selain belajar kepada Imam Ya'qūb, beliau juga belajar beberapa bacaan kepada Aḥmad bin Mūsā dan 'Abdullāh bin Mu'āz, keduanya merupakan murid Imam Abū 'Amr al-Baṣrī Beliau wafat pada tahun 235 H.⁵³

j) Imam Khalaf.

Beliau adalah Khalaf bin Hisyām bin Ta'lab al-Bazzār al-Baghdādī, beliau juga termasuk perawi qiraat Imam Ḥamzah. Lahir pada tahun 150 H, dan wafat pada tahun 229 H. Beliau dikenal sebagai ulama ahli qiraat yang *siqqah* dan ahli ibadah, beliau menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di usia 10 tahun, dan mulai

⁵²Abdu al-Fattāḥ 'Abdu al-Ghanī al-Qādī, *Tārīkh al-Qurrā' al-'Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 44.

⁵³Abdu al-Fattāḥ 'Abdu al-Ghanī al-Qādī, *Tārīkh al-Qurrā' al-'Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 44.

melakukan perjalanan menuntut ilmu pada usia 13 tahun.⁵⁴Dua perawi Imam Khalaf yaitu:

(1) Ishāq

Nama lengkap beliau adalah Ishāq bin Ibrāhīm bin ‘Usmān bin ‘Abdillāh bin al-Marwazī. Kunyah-nya adalah Abū Ya’qūb. Beliau merupakan salah satu perawi Imam Khalaf, Ishāq dikenal sebagai perawi yang *dābiṭ* dan *siqqah*. Selain belajar kepada Imam Khalaf, beliau juga belajar kepada al-Walīd bin Muslim. Diantara murid-murid Ishāq adalah Muḥammad bin Ishāq (putra Ishāq sendiri), Muḥammad bin ‘Abdillāh bin Abī ‘Umar al-Nuqāsh, al-Ḥasan bin ‘Umar al-Barṣāṭī, ‘Alī bin Mūsā al-ṣaqafī. Beliau wafat pada tahun 286 H.⁵⁵

(2) Idrīs.

Nama lengkap beliau adalah Idrīs bin ‘Abdu al-Karīm al-Ḥaddād al-Bagdādī, kunyah-nya adalah Abū al-Ḥasan. Beliau merupakan perawi Imam Khalaf. Selain belajar kepada Imam Khalaf, beliau juga belajar qiraat kepada Imam Muḥammad bin Ḥabīb al-Syamūnī. Banyak sekali murid beliau, baik yang belajar secara *simā’ī* maupun *‘ard* diantaranya: Aḥmad bin Mujāhid, Muḥammad bin Aḥmad bin Syannabūz, Mūsā bin ‘Abdillāh al-Khaqānī, Muḥammad bin Ishāq al-Bukhārī, Aḥmad bin Būyān, Abū Bakar al-Nuqāsh, al-Ḥasan bin Sa’īd al-Muṭṭawwi’ī, Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Rāzī, dan lain sebagainya. Beliau wafat pada tahun 292 H.⁵⁶

⁵⁴Muḥammad Sālim Muḥaiṣin, *al-Mughnī fī Taujīh al-Qirāāt al-‘Ashr al-Mutawātirah*, h. 43.

⁵⁵Abdu al-Fattāh ‘Abdu al-Ghanī al-Qāḍī, *Tārīkh al-Qurrā’ al-‘Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 46.

⁵⁶Abdu al-Fattāh ‘Abdu al-Ghanī al-Qāḍī, *Tārīkh al-Qurrā’ al-‘Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, h. 46.

1) biografi Imam qiraat syāz

a) Imam ibnu Muḥaişin

Nama lengkap beliau adalah Muḥammad bin ‘abdu al-Rahman bin Muḥaişin al-Sahamī *maula* al-Makkī, ada yang mengatakan namanya ‘umar, pendapat lain ‘Abdu al-Rahman bin Muḥammad dan ada pula yang mengatakan Muḥammad bin ‘Abdullah. Beliau meninggal pada tahun 123 H. pendapat lain 122 H. Periwiyat qiraat beliau sebagai berikut:⁵⁷

(1) Al-Bazī

Nama lengkap beliau Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Muḥammad al-Bazī al-Fārisī

(2) Ibnu Syanbūz

Nama lengkap beliau adalah Abū al-Ḥasan Muḥammad bin Aḥmad bin Ayyūb bin Şallat bin Syanbūz al-Bagdādī.

b) Imam Yahya al-yazīdī

Beliau adalah Abu Muḥammad Yahya bin al-Mubāarak bin al-Mugirah al-‘Adawī al-Başri, lahir pada tahun 128 H. dan wafat 202 H. Beliau dikenal dengan al-yazīdī, dengan sahabatnya Yazīd bin Maṣūūr al-Ḥumairī. Periwiyat qiraat beliau adalah:⁵⁸

(1) Ibnu al-Hakm (Abū Ayyūb Sulaimān bin Ayyūb bin al-Hakm bin al-Bagdādī)

(2) Ibnu farḥ (Abū Ja’far bin Farḥ bin Jibrīl al-Ḍūrāirī al-Bagdādī)

⁵⁷Abū Tāhir ‘Abdu al-Qayyum ‘Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Şaffahāt fī ‘ulūmi al-Qirāāt*, h. 373-375.

⁵⁸Abū Tāhir ‘Abdu al-Qayyum ‘Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Şaffahāt fī ‘ulūmi al-Qirāāt*, h. 376-379.

c) Imam al-Ḥasan al-Baṣrī

Nama lengkap beliau adalah Abū Sa'id al-Ḥasan bin yasār al-Baṣrī lahir pada tahun 21 H. dua tahun tersisa kepemimpinan 'umar ra. dan meniggal tahun 110 H. Periwat qiraat beliau adalah:⁵⁹

(1) Al-Bakhalī (Abu Nu'aim Syujā' abī Nasr al-Bakhali al-Bagdādī)

(2) Al-Dūrī (Abū 'Amr Ḥafṣ bin 'Amr al-Dūrī)

d) Imam Sulaīman bin Mahrān al-A'amasyi

Nama lengkap beliau Muḥammad Sulaīman Mahrān al-A'amasyi al-Asadī al-Kāhalī beliau lahir tahun 61 H. dan wafat tahun 148 H. Periwat qiraat beliau adalah:⁶⁰

(1) Al-syanbūz (Abū Faraj Muḥammad bin Aḥmad Ibrāhīm al-Syanbūzi al-Bagdādī)

(2) Al-Muṭahawwi'ī (Abū 'Ibās al-Ḥasan bin Sa'id Bin Ja'far Al-'Ibbadāni Al-'Amar Muṭahawwi'ī al-Baṣrī).

B. Aspek-Aspek Perbedaan Qiraat

Perbedaan qiraat Al-Qur'an dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, para ulama seperti Ibnu al-Jazari telah mengklasifikasi beberapa segi perbedaan sebagai berikut:⁶¹

1. Perbedaan isim, antara *mufrad*, *tašniyah*, *jama' muzakkar* atau *muannaṣ* sebagaimana di dalam firman Allah swt. Q.S. al-Mu'minun/23: 8.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

⁵⁹Abū Tāhir 'Abdu al-Qayyum 'Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Ṣaffahāt fī 'ulūmi al-Qirāāt*, h. 379-380.

⁶⁰Abū Tāhir 'Abdu al-Qayyum 'Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Ṣaffahāt fī 'ulūmi al-Qirāāt*, h. 379-380.

⁶¹Muḥammad Abdu al-Aẓīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfan fī 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-fikr, 1988), h. 158-160.

Kata (لَا مَنِّيهِمْ) dibaca dalam bentuk jamak dibaca pula dengan bentuk *mufrad* (لَا مَنِّيهِمْ). Sedangkan rasm dalam mushaf adalah sama yang memungkinkan kedua qiraat tersebut terakomodir dalam satu bentuk tulisan. namun kesimpulan akhir kedua macam qiraat itu adalah (keseluruhan) yang menunjukkan jenis-jenisnya, sedangkan bacaan dalam bentuk *mufrad* diartikan untuk jenis yang menunjukkan makna banyak, yaitu semua jenis amanat yang mengandung bermacam-macam amanat yang banyak jumlahnya.⁶²

2. Perbedaan dari segi *i'rab* (harakat akhir kata). Misalnya firman Allah swt. (مَا هَذَا بَشَرًا) Q.S. Yusuf/12:13. Jumbuh membacanya dengan *nashab*, karena مَا berfungsi seperti اِنَّ sedangkan Ibnu mas'ud membacanya dengan *rafa'* (مَا هَذَا بَشَرًا).⁶³

3. Perbedaan dalam *tasyrif*, seperti firman Allah swt. Q.S. saba/34: 19.

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيِّنَاتِنَا

Kata رَبَّنَا dibaca dengan *nashab* karena menjadi *munādā mudhāf* dan kata بَعْدُ dibaca dalam bentuk *fi'il amr* (perintah). kata *rabbānā* dibaca pula dengan *rafa'* sebagai *mubtada* dan kata *ba'ada* dengan membaca *fathah* huruf 'ain sebagai *fi'il māḍi* yang kedudukannya menjadi *khbar* بَعْدُ dengan membaca *fathah* dan men-*tasydid*-kan huruf 'ain dan *merafa'*-kan kata رَبَّنَا.

4. Perbedaan dalam hal *Taqdīm* (mendahulukan) dan *Takhir* (mengakhirkan) kalimat tertentu dalam susunan ayat. Contohnya dalam Q.S. At-Taubah/9: 111.

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ

⁶²Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzi, 2006), h. 163.

⁶³Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, h. 161.

Bisa juga dibaca terbalik:

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلُونَ وَيَقْتُلُونَ

Di mana yang pertama di *mabni fāil* kan (aktif) dan yang kedua di *mabni maf'ul*-kan (pasif) di samping dibaca pula dengan sebaliknya, yang pertama di-*mabni maf'ul*-kan dan yang kedua di-*mabni-fā'il*-kan.

5. Perbedaan dalam segi *ibdāl* (penggantian), seperti firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 259.

انظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا

Yang mana lafal (نُنشِزُهَا) dibaca dengan huruf *za* dan mendamahkan *nun* di samping dibaca pula dengan huruf *ra* dan men-*fathah*-kan *nun* (نُنشِزُهَا).

6. Perbedaan dalam bentuk *al-ziyadah* (penambahan) dan *al-Nuqṣān* (pengurangan) kalimat atau lafaz tertentu dalam susunan ayat. Contohnya pada Q.S. at-Taubah / 9: 100.

وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Ditambah huruf (من) sebelum kata (تَحْتِهَا) sehingga berbunyi:

وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Keduanya merupakan qiraat mutawatir, sedangkan mengenai perbedaan karena adanya pengurangan, misalnya firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 116. Dengan tanpa huruf *wau*

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ

Sementara qiraat lain membacanya dengan *wau* di awal ayat.

7. Perbedaan *lahjah* (dialek) seperti pembacaan *tafkhim* dan *tarqiq*, *fathah*, dan *imālah*, *izhar*, *idgham*, dan lain-lain.⁶⁴

⁶⁴Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2007), h. 4.

C. Hukum Beramal Dengan Qiraat *Syāzah*

Ulama berbeda pendapat tentang hukum beramal dengan qiraat *syāzah* sebagai berikut:⁶⁵

1. Sebagian Ulama membolehkan beramal dengan qiraat *syāzah*, karena di zaman para sahabat mereka membaca qiraat *syāzah* di dalam shalatnya dan luar shalat, sekalipun qiraat tidak boleh akan tetapi mereka belum salat sama sekali bahkan masih diatas keharaman. Orang berada diatas keharaman perlu untuk diluruskan dan apabila mereka mengambil syariat maka runtuhlah pondasi Islam. Ini merupakan salah satu perkataan pengikut Syāfi'iyah, Abū Ḥanīfah dan juga salah satu riwayat dari Imam Malik dan Imam Ahmad.
2. Jumhur berpendapat bahwa tidak boleh mengamalkan qiraat *syāzah* untuk beribadah kepada Allah swt. secara mutlak, baik di dalam shalat maupun diluar shalat. bahkan dinukil sebagai kaum muslimin berkenaan hal itu seperti Ibn 'Abdil al-Bar dan yang lainnya, dengan dalil bahwa qiraat *syāzah* belum ditetapkan sebagai qiraat mutawatir, dan tidak dihukumi dengan Al-Qur'an karena Al-Qur'an tidak ditetapkan kecuali dengan mutawatir. Apabila ditetapkan maka tertolak dengan keputusan akhir atau dengan kesepakatan sahabat diatas mushaf 'Usmāni.

Ulama Baqḍād sepakat orang yang membaca qiraat *syāzah* hendaknya dia bertaubat, salah satu kisah dari ibn Syanbūz yang masyhur berkenaan hal tersebut. Berkata ibnu al-Jazari: 'bahwa nas dari Abu 'Amr bin Ṣilāh dan yang lainnya, qiraat selain qiraat *'asyarah* dilarang membacanya dengan

⁶⁵Abū Tāhir 'Abdu al-Qayyum 'Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Ṣaffahāt fī 'ulūmi al-Qirāat*, h. 85-86.

larangan pengharaman dan bukan larangan yang menunjukkan makruh”.

Berkata Ibnu al-Subkī: “tidak boleh membaca qiraat *syāzah*.”

3. Sebagian Ulama memilih pendapat pertengahan yaitu, sesungguhnya siapa yang membaca al-Fatihah dengan qiraat *syāzah* dengan sengaja atau tidak maka batal shalatnya, karena dia belum meyakini telah melaksanakan wajib salat yaitu bacaan al-Fatihah berdasarkan qiraat *syāzahi* bukan Al-Qur’an, adapun apabila dia membaca bukan pada yang diwajibkan maka shalatnya tidak batal. Hukum menjadikan qiraat *syāzah* sebagai landasan hukum Ulama berbeda pendapat sebagai berikut:⁶⁶

1. Jumhur berpendapat boleh mengambil landasan hukum pada kabar Ahad , dan kabar Ahad diterima oleh jumhur, boleh beramal denganya dan istinbat hukum syariat. Ulama banyak memakai qiraat *syāzah* di dalam istinbat hukum fikih, seperti memotong tangan kanan bagi pencuri dengan landasan qiraat Ibnu Mas’ūd.

Imam Abu Ḥanīfah juga mengambil dalil dari qiraat *syāzah* wajibnya berpuasa berturut-turut pada puasa kafarat berdasarkan qiraat Ibnu Mas’ūd.

2. Adapun pendapat imam Syafi’i menyelisihi pendapat jumhur bahwasanya qiraat *syāz* bukan Al-Qur’an maka tidak boleh beramal denganya.

⁶⁶Abū Tāhir ‘Abdu al-Qayyum ‘Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Ṣaffahāt fī ‘ulūmi al-Qirāāt*, h. 86-

BAB IV
ANALISIS IMPLIKASI PERBEDAAN QIRAAT PADA HUKUM FIKIH
IBADAH (TAHARAH DAN SALAT)

A. Hubungan Qiraat Dan Ilmu Syariat Lainnya

Sesungguhnya ilmu qiraat merupakan ilmu yang mulia memiliki kedudukan yang tinggi, merupakan sumber seluruh ilmu bahasa secara umum, Dan ilmu syariat secara khusus. Dibutuhkan oleh seorang Qori, *mufassir*, *Muḥaddis*, fikh, *lugah* dan lainnya. Ilmu yang berkah ini berhubungan langsung dengan ilmu lainnya seperti: ilmu biografi Imam qiraat, ilmu wajah-wajah qiraat, ilmu *rasm* Mushaf, ilmu hukum, ilmu tajwid, dan lain-lainnya.¹

Kedudukan ilmu qiraat mengungkap dengan jelas cela bacaan khususnya pada ilmu dan manfaatnya. Qiraat berperan penting sebagai corak tafsir, hukum fikih, mengungkap keajaiban Al-Qur'an, menunjukkan kehebatan *balaghnya*, dan Al-Qur'an mencakup berbagai macam corak qiraat serta tidak tertandingi dengan kitab-kitab sebelumnya.²

1. Hubungan Al-Qur'an dan Qiraat

Ulama memiliki tiga pandangan sebagai berikut:

- a. Imam Badr al-Dīn al-Zarkasyī berpandangan bahwasanya Al-Qur'an dan qiraat keduanya pada hakikatnya berbeda, dengan dalil bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjelaskan dan memberikan solusi. Adapun qiraat memiliki perbedaan lafaz-lafaz pada Al-Qur'an huruf, redaksi kalimatnya dari *takfif* serta *tasydid* dan lain-lainnya. Ilmu qiraat adalah ilmu yang dapat diperoleh dengan berguru secara langsung.

¹Abū Tāhir 'Abdu al-Qayyum 'Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Saffahāt fī 'ulūmi al-Qirāāt*, (Cet 1; Maktabah al-Amdāiyah, 1415H), h. 26.

²Abū Tāhir 'Abdu al-Qayyum 'Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Saffahāt fī 'ulūmi al-Qirāāt*, h. 27.

- b. Imam Muḥammad Sālim al-Muhaisin berpendapat bahwasanya Al-Qur'an dan qiraat keduanya pada hakikatnya sama, karena Al-Qur'an inti dari qiraat, qirāat adalah jamak dari qiraat jadi keduanya hakikatnya bermakna sama sebagai mana hadis-hadis yang menjelaskan Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, ini menunjukkan dengan jelas bahwa Al-Qur'an dan qiraat keduanya sama-sama wahyu yang diturunkan oleh Allah swt.
- c. Imam Syu'bān Muḥammad Isma'īl berpendapat Al-Qur'an dan qiraat keduanya tidak berbeda secara sempurna sebagaimana persamaannya tidak sama secara keseluruhan, akan tetapi berkaitan dan hubungannya seperti hubungan sebagian dan keseluruhan. Oleh karena itu qiraat tidak mencakup kata-kata di dalam Al-Qur'an secara keseluruhan akan tetapi hanya disebagian kata saja. Begitu juga dengan pengertian qiraat mencakup mutawatir dan *syāz* sedangkan sepakat Ulama qiraat *syāz* bukanlah Al-Qur'an. Kemungkinan inilah yang dimaksud Imam al-Zarkasyī dengan perkataanya yaitu: bukan yang dimaksud disini mengingkari menyatukan Al-Qur'an dengan qiraat akan tetapi tidak boleh juga kita menyatukan dan mengkaitkan keduanya dan menyingkirkan adanya perbedaan yang terdapat pada keduanya, dengan maksud bahwa keduanya sesuatu yang berbeda satu sama lain tidak menguatkan dengan menyatukan keduanya dan membuat keduanya sesuatu yang sama, maka apa yang ada di dalam Al-Qur'an terstruktur dan memiliki lafaz. Adapun qiraat kecuali ucapan dan perkataan, serta perbedaan keduanya ini dan itu sangatlah jelas." Terlepas perbedaan pandangan Ulama tentang Al-Qur'an dan qiraat, namun pada dasarnya Al-Qur'an dan qiraat adalah ilmu yang berkaitan erat satu sama lain.

2. Hubungan qiraat dan hukum fikih

lahirnya perbedaan makna dalam suatu ayat termasuk ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum terkadang dipicu oleh adanya perbedaan ragam qiraat, baik berasal dari versi qiraat mutawatir maupun qiraat syaḥ. Perbedaan adakalanya berimplikasi pada cara penetapan hukum dalam suatu ayat, maupun berpengaruh pada ketentuan hukum yang telah ditetapkan oleh para fuqaha, meskipun perbedaan qiraat dalam ayat-ayat hukum jumlahnya relatif kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan jumlah ayat Al-Qur'an.³ Selain itu dalam ranah ilmu tafsir, ilmu qiraat juga termasuk salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan dalam menganalisa teks-teks Al-Qur'an. Keterkaitan keduanya dapat dilihat dalam aspek makna ayat. Mayoritas *mufassir* menjadikan perbedaan qiraat sebagai alternatif pencarian makna dan sekaligus sebagai sumber penafsiran.⁴ Salah satu yang menunjukkan hubungan qiraat dengan hukum fikih sebagaimana di dalam firman Allah swt. Q.S. Al-Baqarah/2: 125.

وَأَتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

Terjemahnya:

Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat salat.⁵

Sepakat para Ulama bahwa disyariatkannya salat dua rakaat setelah tawaf, akan tetapi Ulama berbeda pendapat tentang hukumnya apakah wajib atau sunnah. Berkata sebagian ahli ilmu wajib berdasarkan qiraat Ibnu Kasir, Abu 'Amr, 'Aṣim, Hamzah dan al-Kisāi dengan *sigah* 'amr (kata perintah) وَأَتَّخِذُوا.⁶ demikian

³Niswatur Rokhmah, *Dominasi Qiraat Ḥafṣ di Dunia Islam*, Tesis (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), h. 30.

⁴Niswatur Rokhmah, *Dominasi Qiraat Ḥafṣ di Dunia Islam*, h. 27.

⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Huffaz Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna* (Bandung: Cordova, 2017), h. 19.

⁶Muḥammad al-Amīn Muḥammad al-Muktār Al-Syinqīṭī, *Aḍwāu al-Bayān fī Īdāḥi Al-Qur'an bil Al-Qur'an* (al-Qāhirah: Maktabah Ibnu Tāmiyyah, 1988), h. 221.

juga pendapat al-Ḥanafiyah, dan al-Malikiyyah. Sedangkan Nafi' Ibnu 'Amr membaca dengan *menfathakan* huruf *kha* وَأَتَّخَذُوا berdasarkan qiraat ini hukum salat dua rakaat didepan Maqam Ibrahim sunnah muakkadah demikian juga pendapat al-Syāfi'iyyah dan al-Ḥanābilah.⁷ Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa qiraat memiliki peran penting dalam penetapan hukum fikih.

3. Hubungan Qiraat Dengan Huruf *Sab'ah*

- a. Qiraat yang sesuai dengan Mushaf 'Usmānī meliputi tujuh huruf demikian pendapat jumbuh, berdasarkan ketidak bolehannya suatu kaum menukil sesuatu dari tujuh huruf yang diturunkan dengan Al-Qur'an. Ibnu Jarīr menyelisih pendapat tersebut dan menolak dengan perkataan (bahwasanya Mushaf 'Usmānī tidak memuat seluruh tujuh huruf yang menyebabkan qiraat Al-Qur'an sebagaimana kata kebanyakan ahli kalam dan yang lainnya, berdasarkan tidak bolehnya suatu kaum menukil tujuh huruf).
- b. Seluruh qiraat yang sesuai dengan *rasm* Mushaf 'Usmānī hanya satu huruf dari tujuh huruf, sebagaimana pendapat Imam al-Ṭabarī, Abi Qāsim al-Syāṭibi, dan Ibnu Taimiyyah. Bahwa *al-Aḥruf al-Sab'ah* bukan perkara wajib pada suatu umat, tetapi boleh, dan boleh umat memilih huruf apa yang ingin digunakan. Sebelum para sahabat melihat umat terpecah dan berselisih dan saling membunuh sebelum dikumpulkan huruf menjadi satu huruf, mereka berkumpul dengan perkumpulan yang solid. Mereka mencegah dari persatuan yang sesat serta tidak meninggalkan kewajiban dan tidak mengerjakan yang dilarang. Berkata Imam Baqawī :(Allah swt menyatukan umat dengan usaha yang baik para sahabat dalam mengumpulkan A-Qur'an menjadi satu, dan itu merupakan tujuan akhir Rasulullah saw.

⁷Mahā Muhammad Ṣālih Maḥdī, *Asar al-Qiraāt al-Mutawātirah Wa al-Syāzah Fī Istinbāt al-Aḥkām al-Fiqhiyyah*, (Cet. 1; Bagdād: Dāru al-kutub Wa al-Waṣāiq Bibagdād, 2020 M/1442 H), h. 56.

c. Mushaf *'Usmānī* mencakup apa yang dibawah *rasm* dari qiraat, bahwa qiraat yang sesuai *rasm* Mushaf *'Usmānī* begitu banyak mencakup di dalamnya tujuh huruf, berkata Abu syāmah: (Al-Qur'an yang kita baca merupakan sebagian dari tujuh huruf tersebut yang diturunkan pada Al-Qur'an, diamalkan dengan sesuai Mushaf yang disepakati umat.)⁸

4. Hubungan Ilmu Qira'at Dengan Ilmu Tafsir.

Ilmu tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk mengungkap kandungan makna al-Qur'an, hukum-hukumnya maupun hikmah di dalamnya. Dalam ranah ilmu tafsir, ilmu qira'at termasuk salah satu komponen disiplin ilmu yang tidak bisa diabaikan dalam menganalisa teks-teks al-Qur'an. Keterkaitan keduanya dapat dilihat dalam aspek makna ayat. Dengan kata lain, ilmu qira'at berfungsi sebagai alat bantu dalam menjelaskan makna yang dimaksud dalam beberapa ayat al-Quran, khususnya qira'at syāz, sehingga para mufassir bisa memperoleh ta'wil ataupun tafsir yang benar terhadap suatu ayat, meskipun tidak menutup kemungkinan dengan adanya perbedaan ragam qira'at akan berimplikasi pada perubahan penafsiran yang akan melahirkan penafsiran sekterian yang menjadikan seorang mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Namun mayoritas mufassir menjadikan perbedaan qira'at sebagai alternatif pencarian makna dan sekaligus sebagai sumber penafsiran, sebagaimana pernyataan Ibn Mujāhid bahwa keberadaan sistem qira'at memberikan kemudahan bagi siapa saja yang ingin mendalami makna al-Qur'an, baik berupa hukum, hikmah dan juga pemaknaan secara luas.⁹

⁸Mahā Muḥammad Sālih Maḥdī, *Aṣar al-Qirāāt al-Mutawātirah wa al-Syāzah fī Istibāt al-Ahkām al-Fiqhiyyah*, h. 43-45.

⁹Ahmad bin Muḥammad. al-Banna, *Ithāf Fuḍalā'i al - Basyar bi al - Qirāāt al - Arba'ah 'Asyar* ,(Beirut: Dār al-Kutub al-'Alami 1987 M), h. 51

5. Hubungan Qira'at Dengan Ilmu *Lughah*

Suatu qira'at dapat digolongkan menjadi qira'at yang mutawatir jika qiraat tersebut terdapat kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab, meskipun hanya dalam salah satu aspek saja. Karena pada dasarnya, qira'at Al-Qur'an baik berupa qiraat *sab'ah* ataupun qiraat *'asyrah*, kesemuanya tidak bertentangan dan tidak terlepas dari penggunaan bahasa Arab yang baku dan populer.¹⁰

B. Implikasi Perbedaan Qiraat Pada Hukum Fikih

1. Hukum menggauli istri dalam keadaan haid dan setelah darah haid berhenti Q.S. al-Baqarah/2: 222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاغْتَبِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۚ

Terjemahnya:

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, Itu adalah sesuatu yang kotor. Karena itu jauhilah istri pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.¹¹

Ulama empat mazhab sepakat tentang haramnya menggauli istri dalam keadaan haid seperti firman Allah swt. (فَاغْتَبِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ). Syu'ba, hamzah, al-kisāi, dan khalaf membaca kata يطهرن dengan (يَطْهَرْنَ) dengan *menfathakan* huruf *tha* dan *ha* dengan mentasydidkan keduanya, yang terdiri *fi'il mudāri'* (تطهرن) serta bentuk kata tasydid yang menunjukkan penekanan terhadap wajibnya perempuan suci dari haid, karena penambahan yang dibangun menunjukkan penambahan makna. Sebagian membacanya (يَطْهَرْنَ) dengan mensukunkan huruf *tha*,

¹⁰Aḥmad Mukhtār 'Umar, *Dirāsāt Lughawiyah fī Al-Qur'an al - Karim wa Qirāatuh*, (Kairo: 'Ālim al-Kutub, 2001), h. 139.

¹¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Huffaz Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna*, h. 35.

mendapatkan huruf *ha mukhaffafah, fi'il muḍāri'* (تطهرن), dikatakan (طهرت المرأة) perempuan dikatakan suci apabila berhenti haidnya.¹²

Dari bentuk perbedaan qiraat ini melahirkan perbedaan pendapat antara Ulama pada masalah, apakah boleh seorang suami menggauli istrinya karena berhentinya haid sebelum waktunya?, ataukah kebolehan itu setelah istri suci dari haidnya? Pendapat yang pertama, Imam Abu Ḥanīfah berpendapat bahwasanya boleh seorang suami menggauli istrinya setelah haidnya berhenti walaupun belum bersuci berdasarkan qiraat *Taqfif* (يَطْفِئُ) yang beliau pilih, beliau membolehkan menggauli istri sebelum bersuci dengan dua syarat sebagai berikut:

- a. Apabila haid istri berhenti dibatas waktu haid, batas waktu haid menurut beliau adalah sepuluh hari.
- b. Apabila haid berhenti lebih awal sebelum 10 hari, maka suami tidak boleh menggauli istrinya sampai istrinya bersuci, atau lewat waktu salat tanpa mendapatkan darah haid.¹³

Pendapat yang kedua, Imam Mālik, syafi'i, dan Ahmad, bahwasanya diharamkan seorang suami menggauli istrinya yang haid sampai darahnya berhenti dan sudah bersuci, pendapat ini mengambil qiraat tasydīd (يَطْهَرُنَّ) dan mereka menggunakan keringanan yang bermaksud memberatkan dengan dua pernyataan keadaan sebagai berikut:

- a. berhentinya darah haid, dan ini merupakan tafsir mereka yang mengharamkan menggauli istri (فَإِذَا تَطَهَّرْنَ) sampai darah perempuan berhenti.
- b. bersuci dengan air, dan ini merupakan tafsir (فَإِذَا تَطَهَّرْنَ) yang berarti apabila telah bersuci. Maka tidak ada maksud yang dibenarkan kecuali berhentinya

¹²Mahā Muḥammad Ṣālih Maḥdī, *Aṣar al-Qirāāt al-Mutawātirah wa al-Syāzah fī Istibāt al-Ahkām al-Fiqhiyyah*, h. 66-67.

¹³Mahā Muḥammad Ṣālih Maḥdī, *Aṣar al-Qirāāt al-Mutawātirah wa al-Syāzah fī Istibāt al-Ahkām al-Fiqhiyyah*, h. 67.

darah haid kemudian bersuci sehingga tidak boleh suami menggauli istrinya kecuali setelah berhenti darah haidnya dan telah bersuci.¹⁴

2. Hukum menyentuh wanita yang bukan mahram dalam keadaan memiliki wudu Q.S. al-Nisa / 4: 43.

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

Terjemahnya:

Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.¹⁵

Terdapat perbedaan qiraat pada lafal (لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ), Ibnu kaṣīr, Nafi', 'Āsim, dan Amr membaca (لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ) sedangkan Hamzah dan al-Kisāi membaca (لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ). Para Ulama berbeda pendapat tentang (لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ) Ali, Ibnu 'Abbās, al-Ḥasan berpendapat bahwa yang dimaksud *al-Lams* adalah *al-jima'* (bersetubuh) dan ini pendapat Imam Abu Ḥanīfah. Hal ini memberikan kesan bahwa menurut Imam Abu Ḥanīfah bersentuhan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram tidak membatalkan wudu. sementara Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar, dan Syu'ba berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-lams* adalah menyentuh dengan tangan pendapat ini juga merupakan pendapat Imam syafi'i, dengan demikian hukum bersentuhan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram membatalkan wudu.¹⁶ Di sisi lain

¹⁴Mahā Muḥammad Ṣālih Maḥdī, *Aṣar al-Qirāāt al-Mutawātirah wa al-Syāzah fī Istibāt al-Ahkām al-Fiqhiyyah*, h. 68-69.

¹⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Huffaz Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna*, h. 85.

¹⁶Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Rawai'u al-Bayān Tafsi'r Āyat al-Ahkām min Al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1986), h.295.

Imam Mālik berpendapat bahwa menyentuh perempuan tidak membatalkan wudu apabila tidak bersyahwat.¹⁷

Perbedaan di atas berdasarkan perbedaan qiraat pada kata (لَمَسْتُمُ النِّسَاءِ). qiraat yang membaca (لَامَسْتُمُ النِّسَاءِ) bermakna menyentuh perempuan dengan tangan, sedangkan yang membaca (لَمَسْتُمُ النِّسَاءِ) bermakna *berjima*'. Menurut Ibnu Jarir al-Thabari bahwa pendapat yang paling utama dari kedua pandangan tersebut adalah pendapat yang mengartikan *jima*'¹⁸

3. Hukum membasuh kedua kaki saat berwudu Q.S. al-Maidah/ 5: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah.¹⁹

Ayat di atas menjelaskan kewajiban berwudu yang diwajibkan kepada seorang muslim, karena wudu merupakan syarat diterimahnya ibadah. Ulama sepakat bahwasanya anggota badan yang disebutkan di dalam ayat tersebut adalah anggota badan yang diwajibkan untuk berwudu, akan tetapi Ulama berbeda pendapat pada wajib wudu bagian kedua kaki.²⁰

Imam Nāfi', Ibnu 'Āmr, al-Kisāi, Ḥafs, dan Ya'kūb membaca kata (وَأَرْجُلَكُمْ) dengan *menaṣabkan* huruf lam (وَأَرْجُلَكُمْ) serta *mema'tufkan* kepada wajah (وَجُوهَكُمْ)

¹⁷Mahā Muḥammad Ṣālih Maḥdī, *Aṣar al-Qirāāt al-Mutawātirah wa al-Syāzah fī Istibāt al-Ahkām al-Fiqhiyyah*, h. 96.

¹⁸Abu Ja'far Muḥammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*, juz V (beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978), h. 100.

¹⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Huffaz Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna*, h. 108.

²⁰Mahā Muḥammad Ṣālih Maḥdī, *Aṣar al-Qirāāt al-Mutawātirah wa al-Syāzah fī Istibāt al-Ahkām al-Fiqhiyyah*, h. 98.

dan tangan (وايديكم) yaitu, membasuh wajah, tangan, kaki, dan mengusap kepala. Hal ini terdapat penjelasan tentang hukum membasuh kaki, yaitu wajib membasuh kaki sampai kedua mata kaki, sebagaimana wajibnya membasuh muka, kedua tangan sampai kedua siku. sebagian membacanya dengan *menjarkan* (وَأَرْجُلِكُمْ) ditinjau dari *i'rab* maka wajah *ẓahir*, yaitu *ma'tuf* dengan kata sebelumnya (برءوسكم) dan bermakna mengusap kepala dan kedua kaki yakni menjelaskan hukum mengusap kaki dan sepatu (sepatu khuf).²¹ Al-Ḥasan membaca kata (وَأَرْجُلِكُمْ) dengan (وَأَرْجُلِكُمْ) mendambahkan huruf lam, akan tetapi ahli ilmu memberikan catatan qiraat ini adalah qiraat *syāzah* (menyelisihi qiraat lain). Para Ulama empat mazhab sepakat bahwa wajib membasuh kedua kaki di dalam kewajiban berwudu berdasarkan qiraat yang membaca *naṣab* (وَأَرْجُلِكُمْ).²²

4. Salat Dua Raka'at dalam Tawaf di dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 125.

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

Terjemahnya:

Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat salat.²³

Sepakat para Ulama bahwa disyariatkannya salat dua rakaat setelah tawaf, akan tetapi Ulama berbeda pendapat tentang hukumnya apakah wajib atau sunnah. Berkata sebagian ahli ilmu wajib berdasarkan qiraat Ibnu Kasir, Abu 'Amr, 'Aṣim, Ḥamzah dan al-Kisāi dengan *sigah 'amr* (kata perintah) وَأَتَّخِذُوا²⁴ demikian juga pendapat al-Ḥanafiyyah, dan al-Malikiyyah. Sedangkan Nafi' Ibnu 'Amr membaca dengan *menfathakan* huruf *kha* وَأَتَّخِذُوا berdasarkan qiraat ini hukum salat dua rakaat

²¹Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Rawai'u al-Bayān Tafsīr Āyat al-Ahkām min Al-Qur'an*, Juz 1, h. 534.

²²Mahā Muḥammad Ṣālih Mahdī, *Aṣar al-Qirāat al-Mutawātirah wa al-Syāzah fī Istinbāt al-Ahkām al-Fiqhiyyah*, h. 100.

²³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Huffaz Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna*, h. 19.

²⁴Muḥammad al-Amīn Muḥammad al-Muktār Al-Syinqīṭī, *Aḍwāu al-Bayān fī Īdāḥi Al-Qur'an bil Al-Qur'an* Juz 5, h. 221.

didepan Maqam Ibrahim sunnah muakkadah demikian juga pendapat al-Syāfi’iyyah dan al-Hanābilah.²⁵

5. Menentukan makna salat *wuṣṭa* Q.S. Al-Baqarah/2: 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Terjemahnya:

Peliharalah semua salat dan salat *wuṣṭa*. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.²⁶

Qiraat syāzāh dibaca dengan (حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَ صَلَاةِ الْعَصْرِ) (وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ). Sebagaimana bacaan Aisyah ra. adapun ‘Abdullah bin Mas’ud membaca dengan menambahkan على dengan bacaan (حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَ صَلَاةِ الْعَصْرِ). Sebagaimana diketahui kalimat وَ صَلَاةِ الْعَصْرِ adalah tambahan dari qiraat syāzāh, berkata Aisyah ra. tambahan tersebut adalah qiraat tafsir sebagaimana qiraat ‘Abdullah bin Mas’ud. Bisa jadi membawa pada *naskh* maka ada beberapa pandangan, karena *naskh* bacaan yang diperselisihkan.

Fuqaha berbeda pendapat tentang batasan makna salat *wuṣṭa*, apakah yang dimaksud salat subuh atau salat ashar atau salat zuhur atau salat magrib atau salat isya.? Sebagai berikut:

Pendapat Hanafiyyah, syafi’iyyah, dan Hanābilah. Bahwasanya maksud salat *wuṣṭa* adalah salat ashar begitu pun pendapat ‘Ali bin Abi Talib ra. Abu Hurairah ra. Zaid bin Šābit ra. Hasan ra. dan al-Ḍaḥāk ra. berdasarkan hadis ‘Ali bin Abi Talib ra. berkata:

²⁵Mahā Muḥammad Šālih Mahdī, *Aṣar al-Qirāāt al-Mutawātirah wa al-Syāzāh fī Istibāt al-Ahkām al-Fiqhiyyah*, h. 56.

²⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Huffaz Al-Qur’an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna*, h. 39.

لَمَّا كَانَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ "مَلَأَ اللَّهُ بَيْوتَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوَسْطَى وَحَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ"²⁷

Artinya:

Ketika peran ahzab Rasulullah saw. bersabda: "Allah swt. membakar rumah dan kubur merka, karena sibuk dan lupa salat *wuṣṭā* sampai matahari terbenam.

Dengan qiraat syāzah صَلَاةُ الْعَصْرِ dari Yūnus budak Aisyah ra. istri Rasulullah saw. berkata: Aisyah ra. memerintahkan saya menulis Al-Qur'an dan berkata apabila sampai pada ayat ini maka saya minta izin. Jagahlah salat mu yaitu salat *wuṣṭā* dan laksanakanlah karena Allah dengan kusyuk ketika sampai maka saya diizinkan, beliau meyuruh untuk menjaga salat *wuṣṭā*, kemudian berkata: saya mendengarkan dari Rasulullah saw.²⁸

Pendapat Malikiyyah dan sebagian syafi'iyyah bahwasnya yang dimaksud salat *wuṣṭā* Adalah salat subuh begitu juga pendapat Ṭāwūs, 'Aṭā 'Ikrimah, dan Mujāhid. Maka Imam Syafi'i berdalil dengan qiraat Syāzah dengan memasukan pada kabar *Aḥad*.²⁹

²⁷ Muḥammad bin 'Ismail Abu 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Saḥiḥ al-Bukhārī*, Juz III (Cet. I; al-Najah: Dār Ṭūk al-Najah, 1422 H/2002 M), no hadis. 2931. h. 43.

²⁸ Mahā Muḥammad Ṣāliḥ Mahdī, *Aṣar al-Qirāāt al-Mutawātirah wa al-Syāzah fī Istibāt al-Ahkām al-Fiqhiyyah*, h. 140.

²⁹ Mahā Muḥammad Ṣāliḥ Mahdī, *Aṣar al-Qirāāt al-Mutawātirah wa al-Syāzah fī Istibāt al-Ahkām al-Fiqhiyyah*, h. 141.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap implikasi perbedaan qiraat pada hukum fikih ibadah (taharah dan salat), maka peneliti menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ilmu qiraat adalah yang memiliki kedudukan yang tinggi serta memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya, qiraat merupakan sumber seluruh ilmu bahasa secara umum, Dan ilmu syariat secara khusus. Dibutuhkan oleh seorang Qori, *mufassir*, *Muhaddis*, fikih, *lugah* dan lainnya. Kedudukan ilmu qiraat mengungkap dengan jelas cela bacaan khususnya pada ilmu dan manfaatnya. Qiraat berperan penting sebagai corak tafsir, hukum fikih, mengungkap keajaiban Al-Qur'an, menunjukkan kehebatan *balaghnya*, dan Al-Qur'an mencakup berbagai macam corak qiraat serta tidak tertandingi dengan kitab-kitab sebelumnya.
2. Dari hasil penelitian yang peneliti kaji, peneliti menemukan bahwa perbedaan qiraat berimplikasi pada perbedaan hasil ijtihad Ulama pada hukum fikih ibadah (taharah dan salat) adapun contoh perbedaan qiraat yang berimplikasi pada hukum fikih taharah adalah di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 222. Lafaz (يَطْهَرْنَ) memiliki dua versi bacaan qiraat, ada yang membaca dengan (يَطَّهَّرْنَ) dengan *menfathakan* huruf *tha* dan *ha* dengan mentasydidkan keduanya, yang terdiri *fi'il mudāri'* yang bermakna haram seorang suami mengauli istrinya sebelum darah haidnya berhenti dan telah bersuci (mandi junub) demikian juga pendapat jumhur. Ada pula pendapat yang lain yaitu Imam Abu Ḥanīfah bahwasanya boleh seorang

suami menggauli istrinya setelah haidnya berhenti walaupun belum bersuci berdasarkan qiraat *Taqfif* (يَطْفِفُ) dengan mensukunkan huruf *tha*, mendamahkan huruf *ha mukhaffafah, fi'il muḍāri'*. Sedangkan contoh perbedaan qiraat yang berimplikasi pada hukum fikih salat adalah di dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 125. Sepakat para Ulama bahwa disyariatkannya salat dua rakaat setelah tawaf, akan tetapi Ulama berbeda pendapat tentang hukumnya apakah wajib atau sunnah. Berkata sebagian ahli ilmu wajib berdasarkan qiraat Ibnu Kasir, Abu 'Amr, 'Aṣim, Ḥamzah dan al-Kisāī dengan *sigah 'amr* (kata perintah) وَأَتَّخِذُوا demikian juga pendapat al-Ḥanafiiyyah, dan al-Malikiyyah. Sedangkan Nafi' Ibnu 'Amr membaca dengan *menfathakan* huruf *kha* وَأَتَّخِذُوا berdasarkan qiraat ini hukum salat dua rakaat didepan Maqam Ibrahim sunnah muakkadah demikian juga pendapat al-Syāfi'iyah dan al-Ḥanābilah.

B. Implikasi Penelitian

Selain sebagai persyaratan akhir untuk penyelesaian studi, penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsi dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Melalui kajian ini, dapat membuka wawasan kita dalam memahami implikasi perbedaan qiraat pada hukum fikih ibadah (taharah dan alat), dan juga ikut serta mensosialisasikan keragaman qiraat yang masih sangat jarang diketahui oleh umat pada umumnya..
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmu pengetahuan khususnya pada implikasi perbedaan qiraat pada hukum fikih ibadah (taharah dan salat).
3. Adanya keterbukaan dalam hal perbedaan qiraat Al-Qur'an yang berpengaruh pada ijtihad hukum yang di hasilkan, bukan sebagai upaya

untuk menimbulkkan kebingungan di kalangan umat melaingkan sebagai sebuah proses membangun kearifan dalam melihat perbedaan yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- ‘Abdurrahman, Syamsu al-Dīn Abū A’bdillah Muḥammad bin Muḥammad bin. *Muwāḥab al-Jalīl fī Syarḥi Mukhtaṣar Kholīl*, Cet. III, t.t, Dār al-Fikr, 1992-1412 M.
- Aisyah, St. “Qiraat Al-Qur’an Kajian Deskriptif Terhadap Qiraat Hamzah Riwayat Khalaf”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2012)
- al-Bailī, Aḥmad. *al-Ikhtilāf baina al-Qirāāt*, Beirut: Dār al-Jīl, 1988.
- al-Banna, Ahmad bin Muḥammad. *Ithāf, Fuḍalā’i al - Basyar bi al - Qirāāt al - Arba’ah ‘Asyar*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alami 1987 M
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm *al-Tārīkh al-Ausat, Tahqīq Maḥmūd Ibrāhīm Zāyid*, jilid 2, Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1977.
- al-Dānī, Abu ‘Amr ‘Usmān ibn Sa’īd. *Kitāb al-Taisyir fī al-Qirāāt al-Sab’ah* Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), h. 17-20.
- al-Ḥanbalī, Zainu al-Dīn. ‘Abdu al-Raḥman bin Aḥmad bin Rajab bin al-Ḥasan. *Jāmi’ al-Ulūm wa al-Hukm fī Syarḥ Khomsīn Ḥadīsan min Jawāmi’ al-Kalam*, Cet. II; t.t: Dār al-Islām, 1424 H/2004 M.
- al-Jazarī, Muḥammad bin Muḥammad bin. *Ghāyah al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrā’*, Kairo: Maktabah al-Imān, 2002.
- al-Ju’fi, Muḥammad bin ‘Ismail Abu ‘Abdillāh al-Bukhārī. *Saḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. I; al-Najah: Dār Ṭūk al-Najah, 1422 H/2002 M), no hadis. 25.
- al-Qāḍī, ‘Abdu al-Fattāḥ ‘Abdu al-Ghanī. *Tārīkh al-Qurrā’ al-‘Asyrah wa Ruwwātuhum wa Tawātur Qirāātuhum wa Manhaj Kullun fī al-Qirāāt*, Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1998.
- al-Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl *Mabāḥis fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, Kairo: Maktabah al-Ma’ārif li al-Nasyr wa al-Tauzi, 2006.
- al-Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl. *Mabāḥis fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, Cet X; Kairo: Maktabah Wahbah, 1417 H.
- al-Qayyum, Abū Tāhir ‘Abdu. ‘Abdu al-Qafūr al-Sindī, *Saffahāt fī ‘ulūmi al-Qirāāt*, Cet 1; Maktabah al-Amdādiyah, 1415H.
- al-Qusyairī. Muslim bin al-Ḥajjaj Abū al-Ḥasan. *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naqli al-A’dil a’n al-A’dil ilā Rasūlullah ṣallallahu a’laihi wa sallam*, Juz 2, Cet. I; Bairūt, Dār Iḥyāi al-Turās al-A’rabī, t.th., no. hadis. 1431.
- al-Sābūnī, Muḥammad. ‘Alī *al-Tibyān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, Cet. I; Beirut: ‘Alīm al-Kutub, 1405 H/ 1991 M.
- Al-Syinqīṭī, Muḥammad al-Amīn Muḥammad al-Muktār. *Aḍwāu al-Bayān fī Ḍāḥi Al-Qur’an bil Al-Qur’an*, al-Qāhirah: Maktabah Ibnu Taīmiyyah, 1988.
- al-Tirmizi, Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa bin Ḍāḥāk. *Sunan al-Tirmizi* Cet, II; Mesir: Syarikatu Maktabah wa Matba’ah Mustafa al-Bab al-Halab, 1395 H/1975 M, no. hadis.784.

- al-Žahabī, Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān. *Siyar A'lām al-Nubalā'*, *Tahqīq Syu'aib al-Arnāūṭ*, jilid 5, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1413 H.
- al-Zarqāni, Muḥammad 'Abdu al-'Azīm. *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'an* Bairut: Dār al-Fikr, 1988.
- al-Zarqāni, Muḥammad Abdu al-Azīm. *Manāhil al-'Irfan fī 'Uloom Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-fikr, 1988.
- al-Zarqasyī, Badru al-Dīn. *Burhā Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān*, (Tahqīq Muḥammad Abu Al-Faḍl), Juz 1, Cet. III; Dāru al-Fikr, 1400 H.
- al-Ḥin Muštafa, dkk. *al-Fiqhu al-Manḥajī 'alā Mazhabī al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 1, Cet. 4; Damasyqi: Dār al-Qalam Li al-Ṭabā'ati wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1992 M/1413 H.
- Aziz, Siti Aishah Bt Abdul. Penerapan Pembacaan Al-Qur'an dengan Qiraat 'Asyarah Studi Kajian Mahasiswa Institut Al-Qur'an Darul Aman di Kedah - Malaysia
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (KBBI). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implikasi> 09 Desember 2021.
- Bāsyakīl, Sāmī bin Muḥammad. *Ikmālu al-Tadrīs bi al-t'ālīq 'alā al-Yāqūt al-Nafīs fī Mazhab Ibnu Idrīs* Cet, I; yaman: Dār Madārij al-'Ulūm, 1443 H/2021 M.
- Dīf, Syaūqī *Kitab al-Saba'ah li Ibn al-Mujāhīd* Bandingkan dengan Ibrāhim al-Abyarī, *Tārīkh Al-Qur'ān* diterj oleh St Aminah dengan Judul Sejarah Al-Qur'an Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1993.
- Dīf, Syaūqī. *Kitab al-Saba'ah li Ibn al-Mujāhīd*, Cet. III; Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Fāris, Abu Al-Ḥasan Aḥmad bin. *Mu'jam Maqāyīs al-Luqah*, Juz III Dāru al-Kutub al-'Alamiyyah.
- Fathoni, Ahmad *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2007. Fathoni, Aḥmad ibn Farh. *al-Jamī' li Ahkām Al-Qur'an*, Juz V, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Hakim, Abdul Hamid. *Ushul Fikih, Mabādi Awwaliyyah Fī Ushul al-Fikih Wa al-Qawā'id al-Fiqhiyyah*, trj. Sukana dan Khairudin, *Ushul Fikih : Mabādi Awwaliyyah* [t.t].
- Hardiyanti Beti. "Implikasi Qari Pemegang Sanad Qira'at Terhadap Pengajaran Al-Qur'an di Ma'had Aly Pondok Qur'an Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung", *Skripsi* Bandung : Fak Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Jarir al-Thabari, Abu Ja'far Muḥammad Ibnu. *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*, juz V, beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Huffaz Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemah dan Tajwid Warna*, Bandung: Cordova, 2017.
- Liasari, Nur Evi. "Implikasi Qiraat Sab'ah terhadap Penafsiran ath-Thabari dalam Tafsir Jami' al-Bayan 'An-Ta'wīl ay Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Kisah dalam Surah al-Baqarah)" *Skripsi*, Jakarta: Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir Fak Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2020.
- Mahdī, Mahā Muhammad Šālih. *Aṣar al-Qiraāt al-Mutawātirah Wa al-Syāzah Fī Istīnbāt al-Ahkām al-Fiqhiyyah*, Cet. 1; Bagdād: Dāru al-kutub Wa al-Wašāiq Bibagdād, 2020 M/1442 H.
- Misnawati, "Qiraat Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum", *jurnal Mudarrisuna* 4, no. 1 Januari-Juni 2014.

- Muhaisin, Muhammad Sālim. *Al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī al-Qirāāt al-Sab'ah Min Tariq al-Syātibiyyah*, Kairo: Maktabah al-Kuliyyāt al-Azhāriyyah, t.th.
- Muhammad al-Qāḍī, 'Abdu al-Fatāh bin 'Abdu al-Qanī bin. al-Budūr al-Zāhirah fī al-Qirāāt al-'Asyarah al-Mutawātirah min Tariq al-Syātībī wa al-Durah al-Qirāāt al-Syāzah wa taujihihā min luqah al-'Arab, Juz 1, Bairut: Dāru al-Kitāb al-'Arabī.
- Mujahid, Abu Bakar Aḥmad bin Musa bin al-Abbas bin. *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirāāt*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Najiah, Lana. "Implikasi Ragam Qiraat terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Ahkām (telaah Tafsir at-Tahrīr wa at-Tanwīr Karya Ibn 'Asyūr pada Surah al-Baqarah sampai al-Māidah)" *Tesis*, Jakarta: Konsentrasi Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis Studi Agama Islam Program Pascasarjana Magister (S2) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2015
- Ningsih, Asna Fitriya. "Qiraat Mutawatir dan Pengaruhnya dalam Tafsir al-Qurtubi (Studi Analisa Surah al-Baqarah ayat 184, 222, 233, Surah an-Nisa 19, 43, dan Surah al-Māidah ayat 6)" *Skripsi*, Jakarta: Fak Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2018.
- Qomari, Moch. "Qiraat dalam Kitab Tafsir (Studi Qiraat pada Ayat-Ayat Teologis dalam Kitab Tafsir Al-Kasasyāf Karya Imam Al-Zamakhsharī dan Kitab Tafsir Mafāti Al-Ghāib Karya Imam Fakhr al-Dīn al-Razī)" *Skripsi*, Jakarta: Fak Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Razali, Mohd A'tarhim bin Mohd" Qiraat Mutawatir dan Kesanya kepada Hukum Fikih (Kajian Pengetahuan dan Penedahan dalam Kalangan Ilmu Islam di Terengganu)" *Tesis*, (kuala lumpur: Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya, 2016
- Rokhmah, Niswatur. Dominasi Qiraat Hafṣ di Dunia Islam, *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.
- Sālim, Siḥr al-Sayyid 'Abdu al-'Azīz. *Adwā' 'Alā Mushaf 'Usmān ibn Affān wa Rihlatih Syaraqān wa Garaban Iskandariyah: Mu'assasah Syabāb al-Jāmi'ah*, 1411 H/ 1991 M.
- Sunarsa, Sasa. "Qiraat Al-Qur'an dalam Sekilas Pandangan Ekonomi Islam" *Conomica V*, no. 2, Oktober, 2014.
- Susanto, Roni. "Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pancasila" *Skripsi*, Lampung: Fak. Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Syalabī, 'Abdu al-Fatah Isma'īl. *Madkhāl wa Tamhīd fī 'Ilmi al-Qirāāt wa al-Tajwīd*, al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1419 H/1999 M.
- Umar, Aḥmad Mukhtār. *Dirāsāt Lughawiyah fī Al-Qur'an al - Karim wa Qirāatuh*, Kairo: 'Ālim al-Kutub, 2001
- Umar, Ratnah. "Qiraat Al-Qur'an Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qiraat" *Jurnal al-Asas III*, no. 2 Oktober 2019

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : MUH. ADAM
Tempat Tanggal Lahir : Lemboea 2, 07 Desember 1999
Anak Ke : Lima dari Enam Bersaudara
Alamat : Desa Rompu-Rompu, Kec. Poleang Utara, Kab.
Bombana, Prov. Sulawesi Tenggara
NIM/NIMKO : 181011052/85810418052
Nomor HP : 085158755240
Email : adammuh611@gmail.com

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Nungke
Nama Ibu : Rita Wati

C. Pendidikan Formal

1. SD N Rompu-Rompu
2. MTS al-Mujahidin Pomoea
3. SMA N 04 Bombana